

**KONSISTENSI DUKUNGAN INDONESIA DALAM KEBIJAKAN LUAR  
NEGERI TERHADAP ISU GENOSIDA ISRAEL ATAS PALESTINA DI  
GAZA (2023–2024)**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Oleh:

**NAFAHATIN NAILA AZMA**  
22323005

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2026**

**KONSISTENSI DUKUNGAN INDONESIA DALAM KEBIJAKAN LUAR  
NEGERI TERHADAP ISU GENOSIDA ISRAEL ATAS PALESTINA DI  
GAZA (2023–2024)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:  
NAFAHATIN NAILA AZMA  
22323005

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**KONSISTENSI DUKUNGAN INDONESIA DALAM KEBIJAKAN**  
**LUAR NEGERI TERHADAP ISU GENOSIDA ISRAEL ATAS**  
**PALESTINA DI GAZA (2023 – 2024)**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh  
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

2 Juli 2026

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

1. Khairul Munzilin, S.IP., M.A.
2. Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.
3. Farhan Abdul Majiid, S.Sos., M.A.

Tanda Tangan

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 2 Juli 2026



---

*Nafahatin Naila Azma*

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                    |      |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN PENGESAHAN.....                                                                                                            | iii  |
| PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK .....                                                                                               | iv   |
| DAFTAR ISI.....                                                                                                                    | v    |
| ABSTRAK.....                                                                                                                       | vii  |
| <i>ABSTRACT</i> .....                                                                                                              | viii |
| BAB 1 PENDAHULUAN .....                                                                                                            | 1    |
| 1.1    1                                                                                                                           |      |
| 1.2    5                                                                                                                           |      |
| 1.3    6                                                                                                                           |      |
| 1.4    6                                                                                                                           |      |
| 1.5    7                                                                                                                           |      |
| 1.6    10                                                                                                                          |      |
| 1.7    13                                                                                                                          |      |
| 1.8    14                                                                                                                          |      |
| 1.8.1    14                                                                                                                        |      |
| 1.8.2    15                                                                                                                        |      |
| 1.8.3    16                                                                                                                        |      |
| 1.8.4    17                                                                                                                        |      |
| 1.9    18                                                                                                                          |      |
| BAB 2 KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA TERHADAP ISU<br>GENOSIDA DI GAZA TAHUN 2023-2024.....                                        | 20   |
| 2.1.    21                                                                                                                         |      |
| 2.2.    23                                                                                                                         |      |
| 2.3.    25                                                                                                                         |      |
| BAB 3 ANALISIS PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEBIJAKAN<br>LUAR NEGERI INDONESIA TERHADAP ISU GENOSIDA DI GAZA (2023–<br>2024) ..... | 27   |
| 3.1.    28                                                                                                                         |      |
| 3.1.1 <b>Error! Bookmark not defined.</b>                                                                                          |      |
| 3.1.2 <b>Error! Bookmark not defined.</b>                                                                                          |      |
| 3.1.3 <b>Error! Bookmark not defined.</b>                                                                                          |      |
| 3.1.4 <b>Error! Bookmark not defined.</b>                                                                                          |      |
| 3.2    44                                                                                                                          |      |
| 3.2.1 Kondisi Ekonomi Indonesia.....                                                                                               | 45   |
| 3.2.2 Kapasitas Militer Indonesia.....                                                                                             | 47   |

|                 |    |    |
|-----------------|----|----|
| 3.3             | 51 |    |
| 3.3.1           | 51 |    |
| 3.3.2           | 54 |    |
| 3.3.3           | 56 |    |
| BAB 4           |    | 60 |
| PENUTUP         |    | 60 |
| 4.1. Kesimpulan |    | 60 |
| 4.2             | 62 |    |
| DAFTAR PUSTAKA  |    | 63 |

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu genosida di Gaza pada periode 2023–2024 dengan menggunakan kerangka analitis *Decision Making* William D. Coplin (1971). Penelitian ini bertujuan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu genosida di Gaza. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan pengumpulan data melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor Coplin berinteraksi secara bersama-sama dalam membentuk kebijakan Indonesia. Dari sisi politik dalam negeri, tekanan *mass influencer* berupa solidaritas publik yang kuat, serta peran *interest influencer* dan *partisan influencer* seperti organisasi keagamaan dan partai politik, serta bureaucratic influencer secara konsisten mendorong pemerintah untuk mengambil posisi pro-Palestina. Dari sisi kondisi ekonomi dan militer, ketiadaan hubungan diplomatik dan ketergantungan ekonomi dengan Israel meminimalkan biaya strategis dari sikap tersebut, sementara kapasitas ekonomi Indonesia sebagai negara terbesar di Asia Tenggara dan kapasitas militer TNI AL memungkinkan bantuan kemanusiaan yang konkret, termasuk pengiriman KRI dr. Radjiman Wedyodiningrat-992 sebagai kapal rumah sakit terapung. Dari sisi konteks internasional, polarisasi Global South versus Barat, kepentingan bersama dalam kerangka OKI dan PBB, prinsip politik bebas aktif, serta ketiadaan hubungan diplomatik dengan Israel justru menciptakan peluang normatif dan reputasional yang mendukung sikap tegas Indonesia.

**Kata-kata kunci:** Kebijakan Luar Negeri Indonesia, Genosida Gaza, Palestina, Pengambilan Keputusan, William D. Coplin

## ***ABSTRACT***

*This study analyzes Indonesia's foreign policy on the issue of genocide in Gaza in the 2023–2024 period using William D. Coplin's (1971) analytical decision-making framework. This study aims to explain the factors that influence Indonesia's foreign policy decision-making process on the issue of genocide in Gaza. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach and data collection through literature studies of relevant primary and secondary sources. The results show that Coplin's three factors interact together in shaping Indonesian policy. From a domestic political perspective, pressure from mass influencers in the form of strong public solidarity, as well as the role of interest influencers and partisan influencers such as religious organizations and political parties, and democratic influencers consistently encourage the government to take a pro-Palestinian position. From an economic and military perspective, the absence of diplomatic relations and economic dependence on Israel minimize the strategic costs of this stance, while Indonesia's economic capacity as the largest country in Southeast Asia and the military capacity of the Indonesian Navy allow for concrete humanitarian assistance, including the dispatch of the KRI dr. Radjiman Wedyodiningrat-992 as a floating hospital ship. From an international perspective, the polarization of the Global South versus the West, shared interests within the OIC and UN frameworks, the principle of an independent and active political system, and the absence of diplomatic relations with Israel actually create normative and reputational opportunities that support Indonesia's firm stance.*

**Keywords:** *Indonesian Foreign Policy, Gaza Genocide, Palestine, Decision-Making, William D. Coplin*

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Konflik Israel–Palestina kembali mengalami eskalasi signifikan sejak serangan militer Israel ke Jalur Gaza pada Oktober 2023. Operasi militer tersebut menimbulkan korban sipil dalam jumlah besar, kehancuran infrastruktur, serta krisis kemanusiaan yang luas. Sejumlah lembaga internasional dan negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyoroti dugaan pelanggaran hukum humaniter internasional dan potensi kejahatan genosida dalam konflik tersebut. Situasi ini tidak hanya menjadi perhatian kawasan Timur Tengah, tetapi juga memicu respons diplomatik global, termasuk dari Indonesia.

Sejak awal kemerdekaannya, Indonesia secara konsisten menunjukkan dukungan terhadap perjuangan rakyat Palestina. Sikap tersebut berakar pada prinsip anti-kolonialisme yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan bahwa penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan (Fajriyah & Setiawati 2024:145). Prinsip ini menjadi landasan normatif kebijakan luar negeri Indonesia dalam mendukung kemerdekaan Palestina sebagai bagian dari komitmen terhadap keadilan global. Pada era Presiden Soekarno, Indonesia secara tegas menolak pengakuan terhadap Israel di antaranya dengan mengucilkan Israel dari Konferensi Asia-Afrika 1955 dan mengundang perwakilan Palestina, serta memboikot kontingen

atlet Israel pada Asian Games 1962 (Fajriyah & Setiawati 2024: 143). Komitmen ini berlanjut pada masa Orde Baru, ditandai dengan pembukaan Kedutaan Besar Palestina di Jakarta pada 1989 meski kebijakan Indonesia terhadap konflik Arab-Israel saat itu bersifat lebih moderat dibanding era Soekarno (Fajriyah & Setiawati 2024: 143–144). Dukungan tersebut terus berlanjut hingga era Reformasi, tercermin dari keterlibatan Indonesia dalam mendorong rekonsiliasi Fatah–Hamis pada masa SBY serta pembentukan Konsulat Kehormatan di Ramallah pada masa Presiden Joko Widodo (Fajriyah & Setiawati 2024: 144–145). Konsistensi ini juga diperkuat oleh identitas Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, yang turut mendorong solidaritas keagamaan dalam kebijakan luar negerinya terhadap Timur Tengah (Fajriyah & Setiawati 2024: 144).

Pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi), konsistensi tersebut tetap terjaga. Menyusul eskalasi konflik pada Oktober 2023, Presiden Jokowi menegaskan bahwa Indonesia akan terus mendukung Palestina serta mendesak penghentian kekerasan berdasarkan hukum internasional dan resolusi PBB (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia 2023). Menteri Luar Negeri Retno Marsudi juga aktif melakukan diplomasi di berbagai forum multilateral, termasuk Konferensi Luar Biasa Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) di Riyadh pada November 2023, serta mendorong penguatan bantuan kemanusiaan bagi masyarakat Gaza (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2023). Sikap ini menunjukkan bahwa kebijakan luar negeri Indonesia tidak bersifat reaktif semata, melainkan mencerminkan konsistensi normatif dan diplomasi aktif.

Namun, dinamika regional menunjukkan perkembangan yang berbeda. Sejak Abraham Accords difasilitasi oleh pemerintahan Trump pada September 2020, beberapa negara Arab seperti Uni Emirat Arab, Bahrain, Sudan, dan Maroko melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel, meskipun isu kemerdekaan Palestina belum terselesaikan (Saram et al. 2025: 1413–1414). Normalisasi ini didorong oleh kepentingan pragmatis masing-masing negara. UAE mencari diversifikasi ekonomi dan akses ke teknologi militer Israel, Bahrain berupaya memperkuat komitmen keamanan Amerika Serikat untuk membendung pengaruh Iran, sementara Maroko dan Sudan masing-masing mengejar dukungan AS terkait isu Sahara Barat dan penghapusan status sebagai negara sponsor terorisme (Saram et al. 2025: 1416–1417). Meskipun demikian, sentimen publik di negara-negara tersebut tetap kuat mendukung perjuangan Palestina, sehingga menimbulkan tekanan politik domestik terhadap pemerintah yang telah mengakui Israel dan memicu protes massa yang mengkritik normalisasi tersebut (Saram et al. 2025: 1420). Selain itu, hubungan strategis negara-negara Arab dengan Amerika Serikat serta kepentingan keamanan regional dalam membendung pengaruh Iran turut membatasi ruang manuver diplomatik mereka, sehingga kerja sama yang terjalin melalui Abraham Accords bersifat pragmatis dan tidak menyentuh penyelesaian konflik Israel-Palestina secara mendasar (Saram et al. 2025: 1412, 1416).

Secara geografis, Indonesia berada jauh dari kawasan konflik dan tidak memiliki keterlibatan langsung dalam dinamika politik Timur Tengah.

Namun, Indonesia justru menunjukkan konsistensi sikap yang tegas dalam mendukung Palestina. Sebaliknya, beberapa negara yang secara geografis, historis, dan kultural lebih dekat dengan Palestina justru menunjukkan kecenderungan kebijakan yang lebih moderat atau pragmatis. Kontradiksi fenomena ini menunjukkan adanya dinamika internal dan eksternal yang menarik untuk dianalisis secara lebih mendalam.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan luar negeri Indonesia terhadap Palestina. Faktor domestik seperti tekanan opini publik, mobilisasi organisasi masyarakat Islam, serta demonstrasi solidaritas yang berlangsung di berbagai kota pada periode 2023–2024 disebut sebagai pendorong penting dalam menjaga konsistensi kebijakan pro-Palestina (Makhasin 2023). Selain itu, dimensi normatif seperti komitmen terhadap hukum internasional, hak asasi manusia, dan prinsip anti-kolonialisme juga menjadi landasan utama diplomasi Indonesia (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2023). Beberapa kajian lain menekankan penggunaan *soft power* Indonesia dalam forum multilateral seperti PBB, OKI, dan ASEAN sebagai upaya membangun citra sebagai negara demokratis yang menjunjung nilai kemanusiaan (Kurniadi 2024). Pilar ideologi, sejarah, dan kemanusiaan disebut sebagai fondasi utama dukungan Indonesia terhadap Palestina (Kurniadi 2024), sementara diplomasi dua jalur dan pengusulan resolusi internasional pada periode 2023–2024 menunjukkan aktivisme diplomatik Indonesia (A'yuan et al. 2024).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada alasan normatif, ideologis, dan geopolitik yang menjelaskan mengapa Indonesia mendukung Palestina. Masih relatif terbatas kajian yang secara spesifik menganalisis bagaimana proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri tersebut berlangsung, khususnya dalam eskalasi konflik Gaza 2023–2024 dan isu dugaan genosida. Padahal, memahami proses pengambilan keputusan menjadi penting untuk menjelaskan interaksi antara aktor negara, tekanan domestik, pertimbangan hukum internasional, serta dinamika geopolitik global dalam membentuk kebijakan luar negeri.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu genosida Israel atas Palestina di Gaza pada periode 2023–2024. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KONSISTENSI DUKUNGAN INDONESIA DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI TERHADAP ISU GENOSIDA ISRAEL ATAS PALESTINA DI GAZA (2023–2024)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Bagaimana proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu genosida Israel atas Palestina di Gaza pada periode 2023–2024 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu genosida Israel atas Palestina di Gaza pada periode 2023–2024.
2. Untuk menganalisis proses pengambilan keputusan dalam kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu genosida Israel atas Palestina di Gaza pada periode 2023–2024.

### **1.4 Cakupan penelitian**

Penelitian ini berfokus pada analisis proses pengambilan keputusan dalam kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu genosida Israel atas Palestina di Gaza pada periode Oktober 2023 hingga akhir tahun 2024. Unit analisis penelitian ini adalah negara, dengan Pemerintah Indonesia sebagai aktor utama, khususnya Presiden Republik Indonesia dan Kementerian Luar Negeri, serta mempertimbangkan pengaruh aktor domestik yang relevan. Penelitian ini dibatasi pada kajian proses perumusan, pertimbangan, dan dinamika pengambilan keputusan kebijakan luar negeri, bukan pada evaluasi efektivitas maupun dampak kebijakan tersebut. Secara geografis, penelitian berfokus pada kebijakan luar negeri Indonesia, dengan konflik Gaza sebagai latar fenomena internasional yang memengaruhi dinamika kebijakan.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian sebelumnya membahas tentang posisi dan strategi kebijakan luar negeri Indonesia terhadap konflik Palestina–Israel, namun belum banyak yang secara khusus mengkaji proses pengambilan keputusan kebijakan tersebut dalam krisis Gaza 2023–2024.

Salah satu penelitian terbaru oleh Setiawan dan Nainggolan (2024) mengulas kebijakan luar negeri Indonesia terhadap konflik Palestina–Israel pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis rasionalitas kebijakan Indonesia, yang menunjukkan adanya kecenderungan dukungan kuat terhadap Palestina yang didorong oleh solidaritas agama dan sentimen anti-kolonialisme. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kebijakan tersebut mencerminkan orientasi strategis Indonesia untuk mempercepat perdamaian tanpa memisahkan dari komitmen kemanusiaan dan HAM. Studi ini relevan secara kontekstual sebagai pengantar terhadap respons diplomatik Indonesia di periode Gaza 2023–2024, tetapi belum mengeksplorasi secara mendalam mekanisme internal pengambilan keputusannya (Setiawan & Nainggolan 2024).

Penelitian lain oleh Laode Muhamad Fathun dkk. (2025) mengadopsi model Graham T. Allison untuk membedah kebijakan luar negeri Indonesia dalam mendukung kemerdekaan Palestina. Penelitian ini berargumen bahwa keputusan kebijakan Indonesia terkait Palestina dapat dianalisis melalui kerangka proses rasional, proses organisasi, dan politik birokrasi, sehingga memberikan pijakan teoritis yang kuat bagi studi proses pengambilan keputusan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa

berbagai unit birokrasi dan dinamika internal turut memengaruhi formulasi kebijakan luar negeri Indonesia pada periode yang diteliti. Meskipun demikian, fokus studi ini lebih umum pada model kebijakan luar negeri dan kurang memusatkan pada konflik Gaza 2023–2024 secara spesifik (Fathun et al. 2025).

Selain itu, penelitian Saragih (2019) menyajikan gambaran sejarah dan karakter dukungan Indonesia terhadap Palestina dari tahun ke tahun, termasuk masa pemerintahan Presiden Jokowi. Dalam kajiannya, Saragih memberikan narasi historis yang luas tentang komitmen diplomatik Indonesia. Hasil studi ini menunjukkan bahwa dukungan Indonesia terhadap Palestina bukan fenomena baru, melainkan hasil kontinuitas kebijakan luar negeri yang dibentuk sejak era kemerdekaan. Namun demikian, kajian tersebut lebih bersifat deskriptif dan kurang mengurai bagaimana proses mental aktor atau struktur institusional memengaruhi keputusan kebijakan tersebut (Saragih 2019).

Beberapa studi lainnya meskipun tidak secara langsung fokus pada keputusan Indonesia, memberikan konteks tambahan dalam memahami dinamika kebijakan luar negeri terkait konflik Palestina. Misalnya, Heriamsal dan Manurung (2024) menyampaikan strategi diplomasi Indonesia dalam upaya perdamaian Gaza. Penelitian ini menyoroti langkah diplomatik multi-forum seperti diplomasi multilateral dan shuttle diplomacy sebagai bagian dari respons Indonesia di arena internasional. Temuan ini penting karena menunjukkan bagaimana tindakan diplomatik Indonesia dijalankan di berbagai level, meski penelitian tersebut kurang menekankan

mekanisme internal dalam formulasi kebijakan (Heriamsal & Manurung 2024).

Selain itu, Adriesti dkk. (2025) menelaah hubungan Indonesia dan Palestina dari perspektif Pembukaan UUD 1945 dan konsep Siyasa Dauliyah. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa landasan ideologis dan nilai moral dalam UUD 1945 turut membentuk orientasi Indonesia dalam politik luar negerinya terhadap negara yang mengalami penjajahan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa aspek normatif menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kebijakan luar negeri Indonesia (Adriesti et al. 2025).

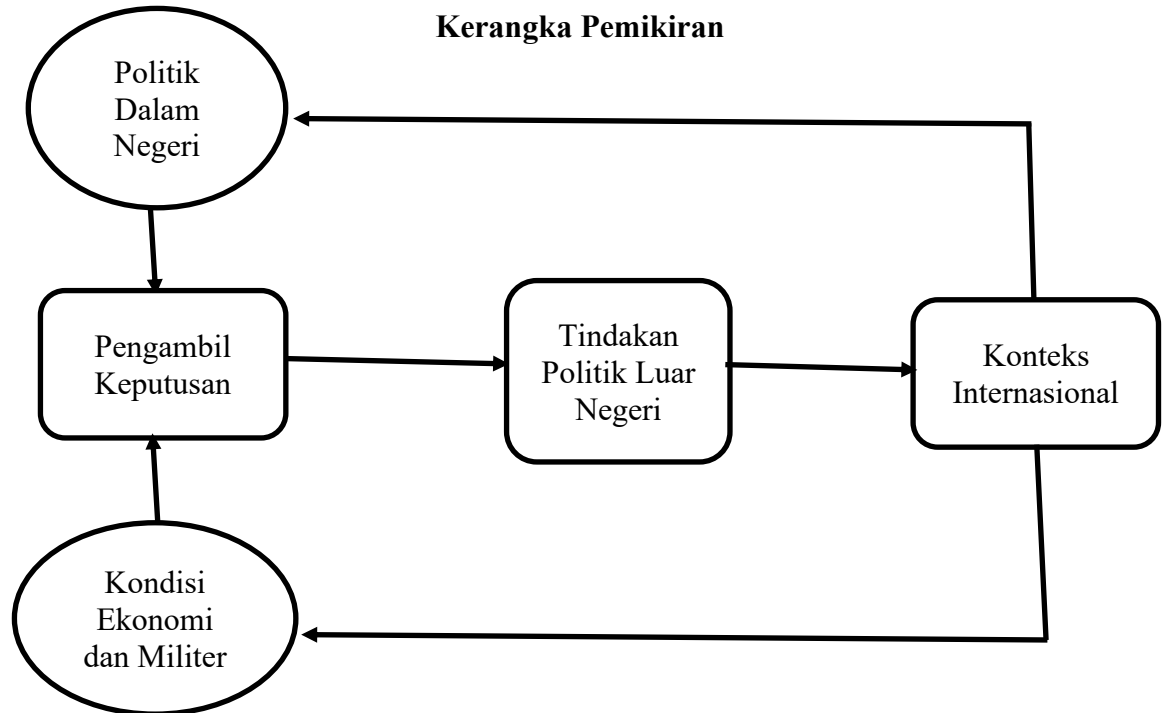
Berdasarkan kajian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu secara umum telah menjelaskan alasan normatif, historis, dan strategi diplomatik Indonesia dalam mendukung Palestina. Namun beberapa keterbatasan masih tampak jelas. Yang pertama, sebagian besar studi bersifat deskriptif atau membahas kebijakan secara umum, tanpa mengurai bagaimana proses pengambilan keputusan itu terjadi di dalam mesin pemerintahan Indonesia. Yang kedua, hanya sedikit penelitian yang secara khusus memanfaatkan kerangka analisis proses pengambilan keputusan, seperti model Allison, dan kurang yang mengaitkan langsung dengan periode konflik Gaza 2023–2024 yang merupakan fokus penelitian ini. Dan yang ketiga, kajian yang ada cenderung menyoroti faktor penyebab atau hasil kebijakan, tetapi tidak menelusuri interaksi aktor domestik, struktur institusional, dan geopolitik secara simultan sebagai satu kesatuan proses keputusan.

Karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara komprehensif faktor-faktor domestik dan eksternal yang memengaruhi proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu genosida di Gaza pada periode 2023–2024, dengan menggunakan kerangka teori *Decision Making* untuk menjelaskan bagaimana pemerintah Indonesia merumuskan dan memilih kebijakan dalam tekanan internal dan dinamika internasional.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini menggunakan teori *Decision Making* sebagaimana dikembangkan oleh William D.Coplin (1971) untuk menganalisis proses pengambilan keputusan dalam kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu genosida Israel atas Palestina di Gaza pada periode 2023–2024. Dalam model ini proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu politik dalam negeri, kondisi ekonomi dan militer negara, serta konteks internasional. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut

Gambar 1.



Sumber: Coplin (1971 : 27)

Faktor pertama yang memengaruhi pembuat keputusan kebijakan luar negeri adalah faktor politik dalam negeri. Menurut Coplin (1971 : 87) dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri, decision maker senantiasa berinteraksi dengan sejumlah pihak yang memengaruhi kebijakan (*policy influencer*), yang terdiri dari *partisan influencer*, *mass influencer*, *bureaucratic influencer*, dan *interest influencer*. Interaksi antara decision maker dan keempat kelompok influencer tersebut yang pada akhirnya menghasilkan kebijakan luar negeri suatu negara.

Faktor kedua yang memengaruhi pembuat keputusan kebijakan luar negeri adalah faktor kondisi ekonomi dan militer negara. Kondisi ekonomi suatu negara dinilai dari dua dimensi yaitu pertama, kemampuan memproduksi barang dan jasa yang mencakup tingkat kekayaan,

kesejahteraan masyarakat, dan pola pertumbuhan ekonomi. Dimensi kedua adalah tingkat kemandirian terhadap perdagangan dan keuangan internasional yang dilihat dari neraca pembayaran (Coplin 1971 : 98 – 105). Sementara itu, kapasitas militer dinilai dari tiga dimensi yaitu (1) kemampuan menggunakan kekuatan militer, (2) tingkat ketergantungan pada sumber persenjataan luar negeri, dan (3) pengaruh stabilitas internal terhadap kekuatan militer (Coplin 1971:106 – 111). Semakin besar kapasitas ekonomi dan militer suatu negara, semakin besar pula peluang gerak decision maker dalam merumuskan dan menjalankan kebijakan luar negerinya, meskipun kapasitas tersebut tetap bersifat relatif dan terbatas karena adanya saling ketergantungan antar negara dalam sistem internasional.

Selain politik dalam negeri dan kondisi ekonomi militer negara, coplin (1971 : 142 - 143) juga menjadikan konteks internasional sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pembuat keputusan kebijakan luar negeri. Konteks internasional ini dilihat melalui tiga sisi yaitu geografis (kedekatan wilayah dan kondisi geografis strategis), ekonomi (ketergantungan perdagangan, investasi, dan bantuan antarnegara), serta politik (aliansi, penempatan militer, dan dukungan diplomatik antarnegara). Namun, coplin menegaskan bahwa konteks internasional hanya menjelaskan kebijakan luar negeri suatu negara secara parsial. Faktor ini hanya dapat menjelaskan kecenderungan umum sikap suatu negara tetapi tidak cukup untuk menjelaskan keputusan spesifik yang yang diambil. Oleh

karena itu, konteks internasional perlu dianalisis bersama dengan faktor lain sesuai dengan kerangka teori coplin.

### **1.7 Argumen Sementara**

Penelitian ini berargumen bahwa kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu genosida Israel atas Palestina di Gaza pada periode 2023–2024 merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama sebagaimana dijelaskan dalam teori *Decision Making* William D. Coplin, yaitu politik dalam negeri, kondisi ekonomi dan militer, serta konteks internasional. Dari sisi politik dalam negeri, keempat policy influencer dalam kerangka coplin yaitu *partisan influencer*, *mass influencer*, *bureaucratic influencer*, dan *interest influencer* secara bersama-sama membentuk tekanan domestik yang mendorong pemerintah mengambil sikap tegas dan konsisten mendukung Palestina. Di sisi kondisi ekonomi suatu negara dinilai dari dua dimensi yaitu kemampuan memproduksi barang dan jasa serta tingkat kemandirian terhadap perdagangan dan keuangan internasional. Sementara itu, kapasitas militer dinilai dari tiga dimensi yaitu kemampuan menggunakan kekuatan militer, tingkat ketergantungan pada persenjataan luar negeri, dan pengaruh stabilitas internal terhadap kekuatan militer. Faktor terakhir adalah faktor internasional yang dapat dilihat melalui tiga sisi yaitu geografis, ekonomi, dan politik.

## **1.8 Metode Penelitian**

### *1.8.1 Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Indonesia secara mendalam, bukan untuk menguji hubungan kausal secara kuantitatif. Menurut John W. Creswell (2014), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah memahami bagaimana faktor politik dalam negeri, kondisi ekonomi dan militer, dan konteks internasional dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan pemerintah Indonesia.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan mengapa suatu fenomena terjadi dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Lawrence Neuman (2014), penelitian eksplanatif berupaya menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” suatu peristiwa terjadi. Dalam penelitian ini, pertanyaan tersebut berkaitan dengan bagaimana proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu genosida Israel atas Palestina di Gaza pada periode 2023–2024 berlangsung.

### *1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian*

Subjek penelitian ini berada pada level meso dan mikro dalam kajian Hubungan Internasional. Pada level meso, subjek penelitian adalah Negara Indonesia sebagai aktor dalam sistem internasional yang merumuskan kebijakan luar negeri terhadap isu genosida Israel atas Palestina di Gaza periode 2023–2024. Negara diposisikan sebagai entitas pengambil keputusan yang memiliki struktur politik, institusi, serta kepentingan nasional tertentu.

Pada level mikro, subjek penelitian mencakup para pengambil keputusan utama dalam proses perumusan kebijakan luar negeri, yaitu Presiden Republik Indonesia dan Menteri Luar Negeri sebagai aktor eksekutif yang memiliki otoritas formal dalam menentukan arah diplomasi negara. Dalam penelitian ini, Presiden sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan berperan dalam menentukan sikap resmi negara, sementara Menteri Luar Negeri menjalankan fungsi diplomasi serta komunikasi internasional. Subjek penelitian mencerminkan aktor-aktor yang secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Indonesia.

Objek penelitian ini adalah proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu genosida Israel atas Palestina di Gaza pada periode 2023–2024. Secara spesifik, yang dianalisis adalah bagaimana keputusan tersebut dirumuskan, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi prosesnya, serta bagaimana keputusan itu diwujudkan dalam bentuk sikap

diplomatik, pernyataan resmi, partisipasi dalam forum multilateral, dan kebijakan bantuan kemanusiaan.

Dengan menggunakan teori *Decision Making*, objek penelitian berfokus pada dinamika pertimbangan rasional pemerintah Indonesia dalam merespons tekanan domestik dan internasional. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas konflik Israel–Palestina secara keseluruhan, melainkan menitikberatkan pada mekanisme internal dan eksternal yang membentuk keputusan kebijakan luar negeri Indonesia dalam konflik Gaza 2023–2024.

### 1.8.3 *Metode Pengumpulan Data*

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama dalam proses pengumpulan data. Data sekunder dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis kebijakan luar negeri yang dapat ditelusuri melalui dokumen resmi, arsip publik, dan sumber tertulis yang relevan. Menurut John W. Creswell (2014), data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen, laporan, arsip, maupun publikasi yang telah tersedia dan dapat digunakan untuk memahami suatu fenomena sosial secara mendalam. Dalam penelitian ini, penggunaan data sekunder dinilai tepat karena kebijakan luar negeri merupakan ranah publik yang terdokumentasi secara resmi.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dokumen resmi pemerintah Indonesia, seperti pernyataan Presiden, siaran pers dan dokumen Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, pidato dalam forum internasional, serta laporan kebijakan terkait periode 2023–2024. Selain itu,

penelitian ini juga menggunakan resolusi dan dokumen Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), laporan organisasi internasional, artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta pemberitaan dari media nasional dan internasional yang kredibel untuk memperkuat analisis eksternal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dan studi dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah literatur akademik yang relevan dengan teori *Decision Making* dan kebijakan luar negeri Indonesia. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan dokumen resmi serta arsip kebijakan yang berkaitan dengan respons Indonesia terhadap isu genosida di Gaza.

#### 1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian ini diawali dengan identifikasi fenomena meningkatnya eskalasi konflik di Gaza pada periode 2023–2024 dan konsistensi sikap Indonesia dalam mendukung Palestina. Dari fenomena tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian yang berfokus pada bagaimana proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu genosida Israel atas Palestina.

Tahap berikutnya adalah penyusunan landasan teori dan kerangka pemikiran dengan menggunakan teori *Decision Making* sebagai alat analisis. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan, yaitu faktor domestik dan faktor eksternal yang memengaruhi proses pengambilan keputusan.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan meliputi pernyataan resmi pemerintah, dokumen diplomatik, laporan organisasi internasional, serta literatur akademik yang relevan. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori faktor politik dalam negeri, kondisi ekonomi dan militer, dan konteks internasional sesuai dengan kerangka teori.

Tahap analisis dilakukan dengan menelaah bagaimana faktor-faktor tersebut dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan pemerintah Indonesia. Analisis berfokus pada bagaimana aktor negara melakukan kalkulasi rasional dalam menentukan sikap diplomatik, partisipasi multilateral, dan kebijakan bantuan kemanusiaan.

Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, guna menjawab rumusan masalah dan menguji argumen sementara yang telah diajukan.

## **1.9 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun dalam empat bab yang saling berkaitan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab I Pendahuluan berisi landasan awal penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, dan tinjauan pustaka. Pada bab ini juga disajikan kerangka pemikiran yang digunakan sebagai alat analisis, argumen sementara sebagai jawaban awal atas permasalahan, metode penelitian yang menjelaskan

pendekatan dan teknik penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai gambaran struktur keseluruhan skripsi. Bab ini berfungsi untuk memberikan arah dan batasan penelitian secara konseptual maupun metodologis.

Bab II Kebijakan Luar Negeri Indonesia terhadap Isu Gaza membahas gambaran umum mengenai sejarah konflik Gaza secara ringkas dan perkembangan eskalasi konflik pada periode 2023–2024. Bab ini juga menguraikan respons global terhadap krisis kemanusiaan di Gaza, termasuk sikap negara-negara besar, organisasi internasional, serta perkembangan hukum internasional melalui gugatan Afrika Selatan ke Mahkamah Internasional (ICJ) dan serangkaian resolusi Majelis Umum PBB. Selain itu, dibahas pula sikap resmi Indonesia terhadap isu genosida di Gaza, mencakup langkah-langkah diplomatik di forum OKI dan PBB, serta bantuan kemanusiaan konkret yang diberikan pemerintah Indonesia sepanjang 2023–2024. Bab ini bertujuan memberikan gambaran empiris sebelum masuk ke analisis proses pengambilan keputusan.

Bab III Analisis Proses Pengambilan Keputusan Kebijakan Luar Negeri Indonesia merupakan inti pembahasan penelitian. Bab ini menganalisis faktor-faktor politik dalam negeri, kondisi ekonomi dan militer, dan konteks internasional yang memengaruhi proses pengambilan keputusan pemerintah Indonesia dengan menggunakan teori *Decision Making*. Analisis difokuskan pada bagaimana aktor negara mempertimbangkan tekanan internal, dinamika geopolitik, serta kepentingan nasional dalam merumuskan kebijakan terhadap konflik Gaza 2023–2024.

Bab IV Penutup berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya. Bab ini juga memuat saran akademik maupun praktis yang dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pengembangan kebijakan luar negeri Indonesia di masa mendatang.

## **BAB 2**

### **KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA TERHADAP ISU GENOSIDA DI GAZA TAHUN 2023-2024**

Bab ini membahas perkembangan konflik antara Israel dan Palestina, dengan penekanan pada intensifikasi pertempuran di Gaza antara tahun 2023 hingga 2024 serta reaksi Indonesia terhadap permasalahan ini dalam kerangka kebijakan luar negerinya. Pembahasan dimulai dengan uraian mengenai latar belakang dari konflik Israel dan Palestina, dinamika kemanusiaan yang berlangsung di Gaza, serta meningkatnya perhatian global terhadap dugaan pelanggaran hak asasi manusia dan masalah genosida. Selain itu, bab ini juga menjelaskan posisi resmi Indonesia terhadap Palestina melalui berbagai inisiatif diplomatik, bantuan kemanusiaan, dan partisipasi Indonesia dalam forum internasional. Informasi mengenai keadaan konflik, respons dunia, dan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah Indonesia disajikan secara deskriptif sebagai landasan untuk memahami proses pengambilan keputusan yang akan dianalisis lebih lanjut dalam bab selanjutnya.

#### **2.1. Sejarah Konflik Gaza**

Konflik di Gaza berakar pada akhir Mandat Inggris di Palestina. Deklarasi Balfour tahun 1917 menyatakan dukungan Inggris terhadap pembentukan tanah air bagi bangsa Yahudi di Palestina, yang mempercepat gelombang imigrasi Yahudi dan mempertajam ketegangan dengan komunitas Arab setempat. Setelah Perang Dunia II, PBB mengusulkan Resolusi 181 (1947) yang membagi Palestina menjadi dua negara. Penolakan pihak Arab

memicu Perang Arab–Israel pertama dan berakhir dengan proklamasi kemerdekaan Israel pada 14 Mei 1948 (Mudore 2024). Peristiwa itu menyebabkan pengungsian massal warga Palestina yang dikenal sebagai Nakba bencana sebuah trauma kolektif yang membentuk identitas perjuangan Palestina hingga kini (Pappé 2006).

Gaza kemudian berada di bawah administrasi Mesir hingga Perang Enam Hari tahun 1967, ketika Israel menguasai Gaza, Tepi Barat, Yerusalem Timur, dan Dataran Tinggi Golan (Shlaim 2014). Meskipun Israel menarik pasukannya dari Gaza pada 2005 melalui kebijakan disengagement, kontrol atas perbatasan, wilayah udara, dan akses laut tetap berada di tangan Israel sebuah status yang diperdebatkan panjang dalam hukum internasional mengenai pendudukan efektif (B'Tselem 2017).

Dinamika konflik semakin kompleks setelah Hamas memenangkan pemilu legislatif Palestina (2006) dan mengambil alih kendali Gaza (2007). Israel kemudian memberlakukan blokade ketat dengan alasan keamanan, yang berdampak berat terhadap kondisi ekonomi dan kemanusiaan di Gaza (Roy 2016). Sejak 2008, Gaza mengalami beberapa siklus eskalasi militer besar pada 2008–2009, 2014, dan 2021 yang masing-masing menimbulkan korban sipil dalam jumlah besar serta kerusakan infrastruktur yang luas (United Nations 2021).

Eskalasi terbaru dimulai pada 7 Oktober 2023 ketika Hamas meluncurkan serangan ke wilayah Israel, menewaskan sekitar 1.200 warga Israel dan menyandera lebih dari 250 orang (OCHA 2023). Israel merespons dengan operasi militer besar-besaran bertajuk "Operasi Pedang Besi". Dalam

tiga bulan pertama saja (Oktober–Desember 2023), lebih dari 21.000 warga Palestina tewas dan lebih dari 55.000 lainnya terluka (OCHA 2023). Lebih dari 1,9 juta warga atau sekitar 85 persen populasi Gaza terpaksa mengungsi (UNRWA 2024). Situasi ini memicu krisis kemanusiaan akut yang mendorong Afrika Selatan pada 29 Desember 2023 untuk mengajukan gugatan ke Mahkamah Internasional (ICJ), menuduh Israel melakukan genosida melalui pelanggaran Konvensi Genosida 1948. Pada 26 Januari 2024, ICJ menjatuhkan putusan sela yang memerintahkan Israel mencegah tindakan yang dapat dikualifikasikan sebagai genosida dan membuka akses bantuan kemanusiaan meski belum memutuskan secara final apakah genosida telah terjadi (ICJ 2024).

## **2.2. Respons Global terhadap Eskalasi Konflik Gaza 2023–2024**

Eskalasi Oktober 2023 memicu respons luas dari komunitas internasional dengan posisi yang sangat bervariasi. Negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat, pada tahap awal menegaskan dukungan terhadap hak Israel untuk membela diri, sembari menyerukan perlindungan warga sipil dan kepatuhan terhadap hukum humaniter internasional (White House 2023). Namun, meningkatnya korban sipil mendorong tekanan domestik dan kritik global yang semakin kuat.

Di kawasan Timur Tengah, respons negara-negara Arab tidak seragam. Qatar dan Yordania secara aktif menyerukan penghentian kekerasan, sementara sejumlah negara Arab lain yang terikat Abraham Accords harus mempertimbangkan kalkulasi strategis dalam merespons konflik (Guzansky

dan Winter 2023). Di tingkat multilateral, Majelis Umum PBB pada 27 Oktober 2023 mengadopsi resolusi ES-10/21 dengan 121 suara mendukung, 14 menolak, dan 44 abstain, yang menyerukan gencatan senjata kemanusiaan segera (United Nations 2023). Pada Desember 2023, resolusi serupa memperoleh dukungan lebih luas: 153 suara mendukung, hanya 10 menolak, mencerminkan isolasi diplomatik Israel yang semakin dalam. Di Dewan Keamanan PBB, upaya mengadopsi resolusi yang mengikat secara hukum terus terhambat oleh veto berulang Amerika Serikat.

Skala kemanusiaan konflik ini belum pernah terjadi sebelumnya. Per Oktober 2024, korban jiwa melampaui 42.000 orang, dengan sekitar 70 persen di antaranya adalah perempuan dan anak-anak (OCHA 2024). Laporan UNOSAT (Januari 2024) mengidentifikasi 26–35 persen bangunan di seluruh Gaza mengalami kerusakan atau hancur total. Dari 36 rumah sakit yang beroperasi sebelum Oktober 2023, hanya sekitar 13 yang masih berfungsi secara parsial pada akhir Desember 2023 (WHO 2023). World Food Programme memperingatkan pada Februari 2024 bahwa seluruh 2,3 juta penduduk Gaza berada di ambang kelaparan akut; laporan IPC Maret 2024 mengklasifikasikan kondisi pangan di Gaza utara pada Phase 5 Catastrophe/Famine level tertinggi dalam skala kedaruratan pangan internasional (IPC 2024). Bank Dunia memperkirakan kerusakan infrastruktur fisik mencapai lebih dari 18,5 miliar dolar AS, sementara PDB Gaza mengalami kontraksi lebih dari 80 persen pada kuartal keempat 2023 (World Bank 2024).

Data-data ini memperkuat argumen bahwa yang terjadi di Gaza bukan sekadar konflik bersenjata konvensional, melainkan krisis kemanusiaan multidimensi. Dalam perspektif akademik Indonesia, konflik Gaza 2023 dinilai memperlihatkan kembali polarisasi global antara blok Barat dan negara-negara Global South dalam isu kemanusiaan dan hukum internasional (Kurniadi 2024; Fadillah 2023).

### **2.3. Sikap dan Kebijakan Indonesia terhadap Isu Genosida di Gaza (2023–2024)**

Eskalasi konflik di Gaza mendorong Indonesia menyampaikan sikap resmi secara tegas di berbagai forum internasional. Pemerintah Indonesia mengecam keras serangan terhadap warga sipil dan menyerukan penghentian kekerasan sesuai hukum humaniter internasional (Kementerian Luar Negeri RI, 2023). Presiden Joko Widodo menegaskan dukungan konsisten Indonesia terhadap perjuangan rakyat Palestina dan mendorong penyelesaian melalui solusi dua negara sebagai kerangka perdamaian jangka panjang (Sekretariat Kabinet RI, 2023). Posisi ini bukan hal baru; komitmen Indonesia terhadap kemerdekaan Palestina berakar pada prinsip konstitusional antikolonialisme yang telah mengakar sejak Indonesia merdeka (Zaini, Rachmat & Oktaviani 2024).

Secara diplomatik, Indonesia mengoptimalkan berbagai saluran multilateral. Dalam KTT Luar Biasa OKI di Riyadh pada bulan November 2023, Presiden Jokowi menyerukan agar OKI bersatu dan berada di garis terdepan dalam menyelesaikan krisis Gaza, termasuk mendesak pembukaan

akses bantuan kemanusiaan (Sekretariat Kabinet RI 2023). Indonesia secara konsisten memberikan suara mendukung seluruh resolusi Majelis Umum PBB yang menyerukan gencatan senjata kemanusiaan. Menteri Luar Negeri Retno Marsudi secara terbuka mengkritik penggunaan hak veto Amerika Serikat di Dewan Keamanan sebagai bertentangan dengan prinsip keadilan dan hukum humaniter internasional (Kementerian Luar Negeri RI 2024). Indonesia juga menyatakan penghargaan atas langkah Afrika Selatan dalam menggugat Israel di ICJ dan menegaskan bahwa akuntabilitas hukum internasional harus ditegakkan tanpa pandang bulu.

Pada tingkat bilateral, Indonesia menjalin komunikasi intensif dengan Yordania, Mesir, Turki, Qatar, dan Uni Emirat Arab untuk menyatukan posisi diplomatik dalam menekan Israel menghentikan agresinya (Manurung & Heriamsal 2024). Dalam kerangka OKI, Indonesia mendorong pembentukan komite khusus untuk memantau situasi kemanusiaan di Gaza dan mekanisme koordinasi bantuan antarnegara anggota (Sekretariat Kabinet RI 2024).

Dari sisi bantuan kemanusiaan, Indonesia merealisasikan pengiriman dalam beberapa gelombang sepanjang 2023–2024. Pada November 2023, Indonesia mengirimkan bantuan senilai Rp 100 miliar mencakup logistik medis, bahan makanan, dan kebutuhan darurat melalui jalur Mesir (Kementerian Luar Negeri RI 2023). Bantuan dikoordinasikan bersama UNRWA, Bulan Sabit Merah, dan organisasi kemanusiaan dalam negeri seperti MER-C dan BAZNAS (Cahyadi 2025). Langkah paling simbolis dan konkret terjadi pada Maret 2024, ketika KRI dr. Radjiman Wedyodiningrat dikirimkan sebagai rumah sakit terapung untuk memberikan layanan medis

bagi pengungsi Palestina memperkuat citra Indonesia sebagai aktor kemanusiaan aktif di kawasan (TNI AL 2024). Indonesia juga menerima 100 pelajar Palestina dengan beasiswa penuh sebagai bentuk dukungan jangka panjang terhadap pembangunan kapasitas sumber daya manusia Palestina.

Manurung dan Heriamsal (2024) mengidentifikasi bahwa Indonesia menempuh setidaknya empat jalur diplomasi secara bersamaan: komunikasi intensif di forum internasional, *shuttle diplomacy* ke negara-negara kawasan, diplomasi multilateral di PBB dan OKI, serta diplomasi kemanusiaan melalui pengiriman bantuan langsung. Konsistensi sikap Indonesia ini dipengaruhi oleh faktor ideologis dan historis yang berakar pada amanat konstitusi serta identitas Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia (Anwar 2020; Fadillah 2023). Dukungan publik yang kuat tercermin dari aksi solidaritas masyarakat dan pernyataan organisasi keagamaan turut memperkuat legitimasi pemerintah dalam mengambil posisi tegas di forum internasional.

Secara keseluruhan, sikap Indonesia terhadap isu genosida di Gaza periode 2023–2024 menunjukkan kombinasi antara prinsip normatif, kepentingan diplomatik, dan respons terhadap tekanan domestik. Indonesia tidak hanya memposisikan diri sebagai pendukung Palestina secara moral, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam diplomasi multilateral dan bantuan kemanusiaan. Kebijakan inilah yang akan dianalisis lebih mendalam pada Bab III melalui perspektif proses pengambilan keputusan.

### **BAB 3**

## **ANALISIS PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA TERHADAP ISU GENOSIDA DI GAZA (2023–2024)**

Bab ini menganalisis proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu genosida di Gaza pada periode 2023–2024 menggunakan kerangka analitis William D. Coplin (1971). Pembahasan dibagi ke dalam empat sub-bab utama. Pertama, faktor politik dalam negeri yang mencakup ideologi dan nilai normatif konstitusional, opini publik sebagai *mass influencer*, kelompok kepentingan dan aktor partisipan, serta *bureaucratic influencer* dan koordinasi antarlembaga. Kedua, faktor kondisi ekonomi dan militer yang meliputi kapasitas ekonomi dan kondisi militer Indonesia. Ketiga, faktor konteks internasional yang mencakup polarisasi sistem internasional, forum multilateral, serta hubungan diplomatik dan kalkulasi kepentingan. Keempat, analisis proses pengambilan keputusan kebijakan yang meliputi konstruksi masalah, perumusan alternatif, implementasi, serta evaluasi dan konsistensi kebijakan.

### **3.1. Faktor Politik Dalam Negeri**

Dalam kerangka Coplin (1971 : 87), politik dalam negeri merupakan faktor pertama yang memengaruhi pengambilan keputusan kebijakan luar negeri. Faktor ini mencakup empat kelompok *policy influencer* yang berperan dalam proses perumusan kebijakan yaitu *partisan influencer*, *mass influencer*, *bureaucratic influencer*, dan *interest influencer*. Dalam kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu genosida di Gaza pada tahun 2023 – 2024 keempat unsur

tersebut saling menguatkan dan secara bersama-sama membentuk tekanan domestik yang mendorong pemerintah untuk bersikap tegas dan konsisten dalam mendukung palestina.

### 3.1.1 *Partisan influencer*

Coplin (1971:72-73) mendefinisikan *partisan influencer* adalah kelompok / aktor yang cenderung mengutamakan kepentingan kelompoknya sendiri terlebih dahulu, biasanya adalah partai politik atau afiliasinya, dalam menerjemahkan tuntutan masyarakat menjadi tuntutan politik kepada para pembuat keputusan terutama melalui saluran kepentingan dan pertimbangan politik untuk memperoleh dukungan. Dalam kasus kebijakan luar negeri Indonesia terhadap genosida di Gaza pada 2023–2024, peran *partisan influencer* dapat dilihat dari pernyataan resmi berbagai partai politik dengan latar belakang ideologi yang berbeda, yang secara konsisten mendesak pemerintah untuk mengambil sikap tegas mendukung Palestina.

Partai Golkar menjadi salah satu *partisan influencer* yang cepat merespon terjadinya eskalasi konflik Israel-Palestina. Pada 11 Oktober 2023, beberapa hari setelah pecahnya perang di gaza, ketua umum partai Golkar, Airlangga Hartato menginstruksikan kepada ketua komisi I DPR RI agar menyampaikan keberatan dan keprihatinan partai kepada pemerintah atas situasi yang terjadi di gaza, sekaligus mendorong negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dan Dewan Keamanan PBB agar segera turun tangan menghentikan peperangan. Meutya Hafid, ketua komisi I DPR RI menegaskan bahwa konflik yang terjadi tidak lepas dari akar sengketa sejak

1948 dan mendesak PBB berperan lebih aktif menyelesaikan akar konflik. Selain itu, komisi I DPR juga mengingatkan agar sikap pemerintahan Indonesia tetap konsisten berpegang pada amanat konstitusi yang menentang segala bentuk penjajahan dan mendukung kemerdekaan Palestina (Meoko 2023).

Sikap dukungan terhadap Palestina juga datang dari partai kebangkitan bangsa (PKB). Ketua DPP PKB Faisol Riza, menyampaikan pernyataan sikap yang mengecam perang Hamas-Israel sebagai tragedi kemanusiaan yang merenggut nyawa ribuan warga sipil, menyandera perempuan dan anak-anak, serta memaksa ratusan ribu warga mengungsi. PKB juga menegaskan bahwa aksi kekerasan yang dilakukan kedua belah pihak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang mengutamakan perdamaian dan kemanusiaan. Selain itu, PKB bersedia menjadi bagian dari proses damai antara Israel-Palestina dan mengajak semua bangsa untuk berperan aktif membantu proses perdamaian. PKB juga terus mendukung Palestina menjadi negara yang merdeka dan berdaulat (Ricardo 2023).

Sementara itu, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) turut menyuarakan desakan serupa melalui jalur parlemen. Anggota DPR RI dari fraksi PKS, Netty Prasetiyani Aher meminta pemerintah Indonesia memperkuat jalur diplomasi luar negeri untuk melanjutkan dukungan penuh terhadap Palestina. Netty Prasetiyani Aher juga mendesak pemerintah Indonesia untuk berperan lebih aktif dan berani di berbagai forum internasional seperti PBB, OKI, dan Gerakan Non-Blok demi mewujudkan penyelesaian konflik yang adil dan menjamin hak kemerdekaan rakyat Palestina (PKS 2024).

Konsistensi sikap ketiga partai tersebut menunjukkan adanya kesamaan sikap yang muncul dari berbagai partai politik dalam mendukung sikap pro Palestina. Menurut Coplin (1971 : 87) dalam sistem politik terbuka seperti Indonesia *partisan influencer* sebenarnya jarang bisa membentuk kebijakan luar negeri sendiri. Peran *partisan influencer* lebih banyak memberikan legitimasi terhadap kebijakan yang sudah diambil pemerintah. Namun, dalam kasus Gaza keseragaman sikap *partisan influencer* dari berbagai partai politik justru memperkuat tekanan domestik yang mendorong pemerintah untuk mempertahankan posisi konsisten mendukung kemerdekaan Palestina.

### 3.1.2 *Mass influencer*

Dalam kategorisasi influencer menurut Coplin *mass influencer* adalah iklim opini publik yang dianut oleh suatu populasi dan turut dipertimbangkan oleh pembuat keputusan dalam merumuskan kebijakan luar negeri. Coplin menjelaskan bahwa dampak sikap massa terhadap kebijakan luar negeri sangat bergantung pada jenis sistem politik yang berlaku. Dalam sistem politik tertutup, sikap masyarakat cenderung dibentuk oleh pembuat keputusan itu sendiri melalui media massa dan partai pro-rezim untuk menciptakan iklim opini yang mendukung kebijakan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, dalam sistem politik terbuka seperti Indonesia, iklim opini relatif lebih bebas dari manipulasi langsung pembuat keputusan karena masyarakat memiliki akses terhadap kebebasan berbicara dan pers, sehingga menerima informasi dari berbagai sumber. Pembuat keputusan dalam sistem politik terbuka lebih sering

terpengaruh oleh opini publik bukan oleh pembuat keputusan (Coplin 1971 : 76-77).

Pentingnya opini publik dalam sistem politik terbuka juga tidak lepas dari kepentingan partai politik. Dalam sistem demokrasi, partai politik sangat bergantung pada dukungan suara publik untuk mempertahankan legitimasi dan elektabilitasnya. Oleh karena itu, ketika opini publik mengarah kuat pada satu isu tertentu, partai politik maupun pemerintah cenderung merespons sikap tersebut secara serius, bukan semata-mata karena pertimbangan normatif, melainkan juga karena kalkulasi politik untuk menjaga dukungan elektoral. Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa tekanan opini publik terhadap isu Gaza tidak dapat diabaikan begitu saja oleh aktor-aktor politik di Indonesia, termasuk pemerintah, yang melegitimasi kekuasaannya turut bergantung pada persepsi dan dukungan rakyat.

Namun, Coplin (1971 : 77) menekankan bahwa fungsi opini publik dalam prakteknya lebih sering bekerja sebagai alat legitimasi. Atas kebijakan luar negeri yang telah diambil daripada sebagai kekuatan yang benar-benar membentuk kebijakan tersebut dari awal. Dengan kata lain opini publik cenderung menguatkan arah kebijakan yang telah ada bukan menciptakan arah kebijakan yang sepenuhnya baru.

Dalam kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu Gaza 2023–2024, temuan Setiawan dan Nainggolan (2024) serta Heriamsal dan Manurung (2024) menunjukkan bahwa isu Palestina mendapat perhatian besar dari masyarakat Indonesia karena adanya rasa solidaritas agama dan kemanusiaan yang kuat, sehingga konflik Gaza bukan dipandang sebagai isu eksternal yang

jauh, melainkan isu yang memiliki implikasi emosional dan politik yang kuat di dalam negeri. Kondisi ini menempatkan opini publik sebagai insentif domestik yang mendorong pemerintah mempertahankan posisi konsisten dan tegas, mengingat sikap pasif atau netral berpotensi menimbulkan kritik publik sekaligus menurunkan legitimasi politik pemerintah maupun partai-partai pendukungnya.

Gelombang demonstrasi solidaritas Gaza menjadi salah satu bentuk paling nyata dari tekanan opini publik terhadap kebijakan luar negeri Indonesia. Aksi massa terbesar terjadi pada 5 November 2023 di depan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta yang diikuti puluhan ribu massa dari berbagai elemen masyarakat sipil, organisasi keagamaan, dan mahasiswa, disusul aksi serentak di Bandung, Surabaya, Medan, Makassar, dan Yogyakarta pada periode yang sama (CNN Indonesia 2023). Pada Desember 2023, aksi serentak kembali digelar di berbagai kota besar menyusul dikeluarkannya putusan sela ICJ, dengan massa yang menyerukan agar pemerintah Indonesia mengambil langkah diplomatik lebih tegas terhadap Israel (Kompas 2023). Skala dan intensitas demonstrasi ini menunjukkan bahwa isu Gaza telah berkembang menjadi tekanan politik domestik yang tidak dapat diabaikan, sekaligus memperkuat legitimasi diplomasi aktif Indonesia di forum internasional sebagaimana diargumentasikan oleh Heriamsal dan Manurung (2024).

Di luar demonstrasi, kampanye digital dan media sosial menjadi saluran opini publik yang jangkauannya jauh lebih luas. Tagar *#GenosidaGaza*, *#PalestinaMerdeka*, dan *#StopGenocideGaza* secara konsisten menjadi

trending topic di platform X (sebelumnya Twitter) dan Instagram Indonesia sepanjang Oktober hingga Desember 2023 (CNN Indonesia 2023). We Are Social dan Hootsuite dalam *Digital 2024: Indonesia Country Report* mencatat bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keterlibatan media sosial tertinggi di dunia, dengan lebih dari 167 juta pengguna aktif media sosial, sehingga kampanye digital terkait Gaza mencapai jangkauan yang sangat luas (We Are Social 2024).

Tekanan opini publik semakin menguat melalui peran organisasi kemasyarakatan dan keagamaan besar yang secara aktif menggerakkan solidaritas domestik terhadap Gaza. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dua organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan total anggota lebih dari 100 juta orang, secara resmi mengeluarkan pernyataan mengecam serangan Israel dan mendesak pemerintah mengambil sikap lebih tegas di forum internasional (PBNU 2023; PP Muhammadiyah 2023). Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf dalam konferensi pers di kantor PBNU pada 31 Oktober 2023 menyatakan keprihatinan mendalam atas bencana kemanusiaan di Gaza dan mendeklarasikan beberapa poin pernyataan sikap, termasuk menyerukan dihentikannya kekerasan dan penghancuran di wilayah Gaza dan Tepi Barat, serta mengajak warga NU menggalang dana kemanusiaan untuk warga Palestina. Pimpinan Pusat Muhammadiyah merilis pernyataan pers bernomor 006/PER/I.0/I/2023 tentang Perang Israel-Palestina pada 11 Oktober 2023, yang ditandatangani langsung oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir dan Sekretaris Umum Abdul Mu'ti, memuat tujuh poin sikap resmi organisasi. Tidak hanya melalui pernyataan resmi,

Muhammadiyah juga mengkoordinasikan pengiriman bantuan kemanusiaan langsung ke Gaza melalui jaringan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), yang menjadikannya bukan sekadar penekan opini melainkan aktor kemanusiaan yang bergerak mandiri (PP Muhammadiyah 2023). Keterlibatan langsung dua organisasi terbesar ini menunjukkan bahwa tekanan publik terhadap pemerintah bukan sekadar berasal dari massa yang tidak terorganisir, melainkan dari institusi sipil yang memiliki basis sosial sangat luas dan pengaruh politik yang nyata.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) turut memperkuat tekanan ini melalui Fatwa Nomor 83 Tahun 2023 yang secara resmi menyatakan bahwa mendukung perjuangan rakyat Palestina adalah kewajiban dan mengharamkan segala bentuk dukungan termasuk transaksi ekonomi terhadap pihak-pihak yang mendukung agresi Israel (MUI 2023). Fatwa ini memiliki bobot politik yang besar karena MUI memiliki otoritas keagamaan yang diakui negara dan keputusannya secara historis menjadi referensi kebijakan pemerintah dalam isu-isu yang bersinggungan dengan nilai keagamaan. Dengan dikeluarkannya fatwa ini, pemerintah Jokowi berada dalam posisi di mana sikap pasif atau netral terhadap Gaza akan berpotensi berbenturan secara langsung dengan otoritas keagamaan tertinggi di Indonesia. Seruan fatwa ini kemudian mendapat respons luas di masyarakat dan menjadi landasan legitimasi keagamaan bagi gerakan boikot yang semakin masif di tingkat akar rumput.

Gerakan boikot produk terafiliasi Israel yang diperkuat oleh fatwa MUI kemudian berkembang menjadi salah satu bentuk tekanan publik yang paling terukur dampaknya. Kampanye boikot yang digerakkan secara terkoordinasi

oleh masyarakat sipil dan organisasi keagamaan melalui platform digital berdampak pada penurunan kunjungan yang signifikan ke sejumlah gerai waralaba internasional seperti McDonald's dan Starbucks di Indonesia pada akhir 2023 (Reuters 2023). Fenomena ini memperlihatkan bahwa tekanan opini publik tidak berhenti pada level pernyataan dan demonstrasi, tetapi telah bertransformasi menjadi tindakan kolektif ekonomi yang berdampak nyata.

### **3.1.3 *Bureaucratic influencer***

Dalam kerangka Coplin, *bureaucratic influencer* mencakup individu dan organisasi di dalam lembaga eksekutif yang membantu pengambil keputusan dalam menyusun dan melaksanakan kebijakan. Dalam sistem pemerintahan Indonesia, Presiden memegang peran dominan sebagai pengambil keputusan utama kebijakan luar negeri, dibantu secara teknis oleh Kementerian Luar Negeri sebagai lembaga yang menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi kebijakan diplomatik (UU No. 37 Tahun 1999). Koordinasi lebih lanjut melibatkan Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan, serta Kementerian Pertahanan dalam pengiriman kapal bantuan kemanusiaan ke Gaza (Kementerian Pertahanan RI 2024).

Kementerian Luar Negeri RI menjalankan peran sentral sebagai birokrasi teknis yang menerjemahkan arahan presiden menjadi langkah diplomatik terukur. Sejak Oktober 2023, Indonesia secara aktif menyuarakan isu Gaza di berbagai forum internasional maupun melalui pertemuan-pertemuan bilateral. Pada 18 Oktober 2023, Indonesia

berpartisipasi dalam pertemuan darurat Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) untuk membahas eskalasi konflik, dan keterlibatan Indonesia tidak berhenti pada forum OKI saja, melainkan turut diperluas melalui pertemuan dengan Uni Eropa dan negara-negara Eropa lainnya di Brussel, Belgia (Zaini, Rachmat, & Oktaviani 2024). Pada 24 Oktober 2023, Menteri Luar Negeri Retno Marsudi menyampaikan pandangan Indonesia dalam pertemuan di Markas Besar PBB, New York, mendesak agar bantuan kemanusiaan dapat masuk ke Gaza tanpa hambatan. Upaya diplomatik Indonesia turut ditujukan untuk membangun konsensus di antara negara-negara anggota tetap Dewan Keamanan PBB, mengingat sikap negara-negara tersebut yang kerap tidak satu suara dalam merespons konflik Israel-Hamas (Zaini, Rachmat, & Oktaviani 2024). Kemenlu juga berperan aktif dalam proses hukum internasional dengan menyampaikan pandangan tertulis (*written statement*) kepada Mahkamah Internasional (ICJ), menyusul permintaan advisory opinion oleh Majelis Umum PBB melalui Resolusi 77/247 mengenai konsekuensi hukum pendudukan Israel atas Palestina. Pandangan tersebut kemudian diperkuat melalui pernyataan lisan (*oral statement*) yang disampaikan langsung oleh Menlu Retno di hadapan ICJ di Den Haag pada 23 Februari 2024 (Zaini, Rachmat, & Oktaviani 2024). Partisipasi aktif Indonesia dalam proses non-contentious di ICJ ini menjadikan Indonesia salah satu dari sedikit negara yang secara konsisten terlibat dalam jalur hukum internasional terkait isu Gaza, sekaligus menunjukkan bahwa Kemenlu berperan bukan hanya sebagai

pelaksana diplomasi bilateral-multilateral, tetapi juga sebagai aktor dalam pembentukan opini hukum internasional.

Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Kemenko Polhukam) turut berperan sebagai *bureaucratic influencer* melalui penyampaian sikap resmi pemerintah Indonesia terkait konflik Gaza. Pada 4 November 2023, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Mahfud MD secara terbuka menyampaikan kecaman pemerintah Indonesia terhadap kekerasan di Gaza dalam sebuah acara di Pondok Pesantren Minggir, Sleman, Yogyakarta, dengan menegaskan bahwa sesuai prinsip dan tujuan negara Indonesia yang menganut perdamaian dunia, pemerintah dan rakyat Indonesia mengutuk keras tindakan kekerasan yang terjadi di Gaza (Tempo 2023; Republika 2023). Sebelumnya, pada Maret 2023, Mahfud juga menegaskan prinsip dasar politik luar negeri Indonesia terhadap Israel dengan menyatakan bahwa Indonesia tidak akan pernah membuka hubungan diplomatik dengan Israel selama Palestina belum merdeka, dengan merujuk langsung pada prinsip yang pernah disampaikan Presiden Soekarno di forum PBB dan KAA (ANTARA 2023). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kemenko Polhukam berfungsi menjaga konsistensi antara prinsip historis-normatif kebijakan luar negeri Indonesia dengan respons kebijakan kontemporer terhadap eskalasi konflik Gaza 2023–2024, sekaligus menegaskan bahwa keputusan strategis semacam ini tidak hanya menjadi ranah

Kemenlu, tetapi juga melibatkan kementerian koordinator yang menjembatani dimensi politik domestik dan luar negeri.

Selain dimensi diplomatik dan politik, pengiriman bantuan kemanusiaan Indonesia untuk Gaza melibatkan koordinasi lintas kementerian yang luas, mencakup Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Presiden Joko Widodo secara resmi melepas bantuan kemanusiaan tahap pertama senilai 51,8 ton di Pangkalan TNI AU Halim Perdanakusuma pada 4 November 2023, yang kemudian diserahkan oleh Wakil Menteri Luar Negeri Pahala Mansury kepada Bulan Sabit Merah Mesir di El Arish (Sekretariat Negara RI 2023). Pengiriman tahap kedua menyusul pada 21 November 2023 senilai Rp 31,9 miliar, dengan Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin menjelaskan bahwa sekitar Rp 18 miliar dari bantuan tersebut dikelola langsung oleh Kemenkes, meliputi obat-obatan dan alat kesehatan yang disesuaikan mengingat keterbatasan pasokan listrik di Gaza (Kementerian Kesehatan RI 2023). Total bantuan Indonesia untuk Gaza melalui berbagai tahap ini mencapai 242,6 ton atau senilai 1,5 juta dolar AS (Zaini, Rachmat, & Oktaviani 2024). Skema pendanaan bantuan ini secara teknis bersumber dari Dana Siap Pakai (DSP) BNPB, yang penyalurannya memerlukan persetujuan Rapat Tingkat Menteri (RTM) yang turut melibatkan Kementerian Keuangan, Kementerian Sekretariat Negara, dan Sekretariat Kabinet (Kemenko PMK 2024).

Pola koordinasi ini menegaskan bahwa *bureaucratic influencer* dalam kasus Gaza tidak beroperasi secara tunggal, melainkan melalui mekanisme kolektif antar-lembaga, di mana Kemenlu menentukan kebutuhan dan arah diplomatik bantuan, sementara Kemenko PMK, BNPB, dan Kemenkes menyediakan basis teknis-administratif serta sumber pendanaannya.

Kementerian Pertahanan dan TNI Angkatan Laut memainkan peran operasional paling nyata melalui pengiriman KRI dr. Radjiman Wedyodiningrat-992, kapal bantu rumah sakit milik TNI AL, sebagai bagian dari Satuan Tugas Muhibah/Port Visit ke Mesir 2024. Kapal ini diberangkatkan dari Dermaga Kolinlamil, Tanjung Priok, pada 18 Januari 2024 dengan dilepas langsung oleh Menteri Pertahanan Prabowo Subianto, membawa 214 personel dan 242,6 ton bantuan kemanusiaan berupa bahan makanan, selimut, pakaian, perlengkapan bayi, susu, dan perlengkapan kebersihan (Kementerian Pertahanan RI 2024; ANTARA 2024). Kapal ini tiba di Pelabuhan El Arish, Mesir, pada 13 Februari 2024 setelah melintasi Terusan Suez, tempat bantuan kemudian diserahkan kepada Bulan Sabit Merah Mesir (Egyptian Red Crescent) untuk disalurkan lebih lanjut ke Gaza melalui perbatasan Rafah, sebelum akhirnya kembali ke Indonesia dan tiba di Dermaga Kolinlamil pada 15 Maret 2024 setelah menempuh misi kemanusiaan selama 57 hari (VOA Indonesia 2024). Keputusan pengiriman kapal ini merupakan hasil koordinasi lintas kementerian yang melibatkan Kemenlu sebagai otoritas yang bernegosiasi dengan pemerintah Mesir

terkait izin sandar dan pendirian rumah sakit lapangan, Kementerian Pertahanan sebagai otoritas aset militer, serta TNI AL sebagai otoritas operasional pelayaran (VOA Indonesia 2024). Penggunaan aset militer untuk misi kemanusiaan ini merupakan keputusan yang secara inheren bersifat politis, karena memposisikan Indonesia secara simbolik sebagai aktor yang bersedia mengerahkan kapasitas pertahanannya demi kepentingan kemanusiaan Palestina, sekaligus menjadi salah satu langkah paling konkret dan mahal secara institusional yang diambil pemerintah. Dalam perspektif Coplin (1971), keputusan ini mencerminkan interaksi antara kapabilitas militer sebagai salah satu variabel kapasitas negara dan nilai normatif kemanusiaan sebagai pendorong arah penggunaannya.

Namun, tidak seluruh kementerian menunjukkan sikap yang seragam. Kementerian Perdagangan justru memperlihatkan ketegangan internal dalam birokrasi, di mana Menteri Perdagangan Zulkifli Hasan menegaskan bahwa pemerintah tidak memberlakukan kebijakan boikot resmi terhadap produk-produk yang terafiliasi dengan Israel, dengan alasan bahwa boikot merupakan hak masyarakat sipil, bukan kebijakan negara (Kementerian Perdagangan RI 2023). Sikap ini menunjukkan bahwa *bureaucratic influencer* dalam kasus Gaza tidak sepenuhnya monolitik: sementara Kemenlu, Kemenhan, Kemenko Polhukam, dan Kemenko PMK menunjukkan sikap proaktif dan tegas mendukung Palestina, Kemendag mengambil posisi yang lebih pragmatis dengan mempertimbangkan implikasi ekonomi dan hubungan dagang.

Perbedaan sikap antar-kementerian ini memperkaya pemahaman atas *bureaucratic influencer* dalam kerangka Coplin, yakni bahwa birokrasi bukanlah entitas tunggal yang bergerak seragam, melainkan kumpulan aktor dengan kepentingan sektoral masing-masing yang pada akhirnya tetap bermuara pada satu arah kebijakan luar negeri yang ditetapkan eksekutif.

#### 3.1.4 *Interest influencer*

Menurut Coplin (1971 : 74) *interest influencer* adalah sekelompok individu yang terikat oleh kesamaan kepentingan tertentu yang cakupannya tidak cukup luas untuk menjadi dasar aktivitas partisan (partai politik), namun tetap cukup kuat untuk mobilisasi sumber daya dan dukungan dari influencer lain maupun pembuat keputusan. Kepentingan yang mendasari kelompok ini dapat bersifat ekonomi maupun non-ekonomi termasuk yang didasari ikatan etnis, geografis, maupun ideologis keagamaan. Coplin (1971 : 75) menambahkan bahwa dalam politik sistem terbuka *interest influencer* memainkan peran yang lebih besar karena memiliki sumber daya finansial dan organisasi yang substansial sehingga mampu memengaruhi *mass influencer* maupun *partisan influencer* sekaligus.

Dalam kasus kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu genosida di Gaza pada 2023-2024 peran *interest influencer* dapat dilihat dari sikap organisasi-organisasi keagamaan yang memobilisasi sumber daya dan otoritas moralnya untuk menekan pemerintah. Fatwa MUI

Nomor 83 Tahun 2023 merupakan salah satu bukti nyata dari peran *interest influencer* dalam membentuk iklim kebijakan domestik. Fatwa MUI berjudul “Hukum Dukungan terhadap Perjuangan Palestina”, ditetapkan pada 8 November 2023 dan dibacakan secara resmi oleh Ketua MUI Bidang Fatwa KH Asrorun Niam Sholeh pada 10 November 2023 di Kantor MUI Pusat Jakarta. Fatwa tersebut secara resmi menyatakan bahwa mendukung perjuangan rakyat Palestina adalah kewajiban, dan mengharamkan segala bentuk dukungan termasuk transaksi ekonomi terhadap pihak-pihak yang mendukung agresi Israel (MUI 2023). Implikasi fatwa ini sangat luas karena MUI memiliki otoritas keagamaan yang diakui negara dan keputusannya secara historis menjadi referensi kebijakan pemerintah dalam isu-isu yang bersinggungan dengan nilai keagamaan. Dengan dikeluarkannya fatwa ini, pemerintah Jokowi berada dalam posisi sikap pasif atau netral terhadap Gaza akan berpotensi berbenturan secara langsung dengan otoritas keagamaan tertinggi di Indonesia.

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai dua organisasi Islam terbesar di Indonesia juga memainkan peran *interest influencer* yang signifikan. PBNU secara resmi mengeluarkan pernyataan mengecam serangan Israel dan mendesak pemerintah Indonesia untuk mengambil langkah diplomatik yang lebih konkret di forum internasional (PBNU 2023). PP Muhammadiyah tidak hanya mengeluarkan pernyataan serupa, tetapi juga mengkoordinasikan pengiriman bantuan kemanusiaan langsung ke Gaza melalui jaringan

Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), yang menjadikan organisasi ini bukan sekadar penekan kebijakan tetapi juga aktor kemanusiaan mandiri (PP Muhammadiyah 2023). Dengan basis anggota gabungan yang mencapai lebih dari 100 juta orang, tekanan dari kedua organisasi ini tidak dapat diabaikan oleh pemerintah karena mewakili konstituen domestik yang sangat besar dan terorganisir.

### **3.2 Faktor Kondisi Ekonomi dan Militer**

Faktor kedua dalam teori Coplin adalah kondisi ekonomi dan militer suatu negara. Menurut Coplin, kemampuan ekonomi dan militer memengaruhi hubungan suatu negara dengan negara lain serta menentukan bentuk kebijakan luar negeri yang bisa dilakukan. Kekuatan atau kelemahan dalam bidang ekonomi dan militer juga menentukan seberapa besar kemampuan negara dalam mengambil tindakan di tingkat internasional.

Kondisi ekonomi dinilai dari dua dimensi utama yaitu kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tercermin dari pendapatan nasional, pendapatan per kapita, dan pola pertumbuhan ekonomi. Dimensi kedua adalah tingkat kemandirian terhadap perdagangan dan keuangan internasional yang dilihat dari kondisi neraca pembayaran (Coplin 1971 : 98 – 105). Sementara itu, kapasitas militer dinilai dari tiga dimensi yaitu kemampuan menggunakan kekuatan militer, tingkat ketergantungan pada sumber persenjataan luar negeri dan pengaruh stabilitas internal terhadap kekuatan militer (Coplin 1971 : 106 – 111). Berdasarkan kombinasi kedua kondisi ini, Coplin mengelompokkan negara ke dalam dua kategori besar, yaitu negara maju dan negara berkembang,

dimana perbedaan kapasitas antara kedua kelompok tersebut turut membentuk perbedaan pola kebijakan luar negeri yang dijalankan. Kedua faktor ini selanjutnya digunakan untuk membaca kapasitas ekonomi dan militer Indonesia dalam kasus kebijakan luar negeri terhadap Gaza tahun 2023–2024.

Untuk melihat kekuatan ekonomi, Coplin menggunakan indikator seperti pendapatan nasional, pendapatan per kapita, dan kondisi neraca pembayaran. Sementara itu, kekuatan militer dilihat dari kemampuan menggunakan kekuatan militer, tingkat ketergantungan pada negara lain, dan stabilitas dalam negeri. Berdasarkan hal tersebut, Coplin membagi negara menjadi dua kelompok, yaitu negara maju dan negara berkembang. Perbedaan kondisi kedua kelompok ini akan memengaruhi bentuk kebijakan luar negeri yang dijalankan.

Dalam hubungan Indonesia–Israel, perlu ditegaskan bahwa meskipun Indonesia tidak memiliki hubungan diplomatik formal dengan Israel, interaksi ekonomi antara kedua negara secara *de facto* tetap berlangsung melalui jalur tidak langsung. Direktur Jenderal Asia Pasifik dan Afrika Kemenlu RI, Abdul Kadir Jailani, mengakui hal tersebut dalam Forum Dialog Palestina di Kantor MUI pada Juli 2024, bahwa perdagangan Indonesia dengan Israel dilakukan secara tidak langsung melalui negara pihak ketiga, dan nilai transaksinya hanya sebesar 0,003 persen dari total nilai perdagangan Indonesia dengan negara lain (Kemenlu RI 2024). Hal ini dimungkinkan karena transaksi berlangsung secara *business-to-business* (B2B) antar pelaku usaha di kedua negara tanpa keterlibatan pemerintah secara langsung (BPS 2024).

Dengan demikian, hubungan ekonomi Indonesia dengan Israel memang ada, namun bersifat tidak langsung, tidak terstruktur secara diplomatik, dan sama sekali tidak menciptakan ketergantungan. Kondisi ini berbeda secara mendasar dengan sejumlah negara Arab yang menandatangani *Abraham Accords* pada 2020 seperti Uni Emirat Arab, Bahrain, Maroko, dan Sudan yang membangun hubungan diplomatik dan ekonomi formal dengan Israel sehingga membatasi ruang manuver kebijakan luar negeri mereka (Guzansky & Winter 2023). Menurut pandangan Coplin, karena Indonesia tidak bergantung secara ekonomi pada Israel, pemerintah Indonesia memiliki kebebasan lebih besar untuk mendukung Palestina secara tegas tanpa khawatir mengalami kerugian ekonomi yang besar (Zaini, Rachmat & Oktaviani 2024).

### **3.2.1 Kondisi Ekonomi Indonesia**

#### **1. Kapasitas Memproduksi Barang dan Jasa**

Dimensi pertama kondisi ekonomi menurut Coplin dinilai dari tingkat kekayaan negara, kesejahteraan masyarakat, dan pola pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan proyeksi Dana Moneter Internasional (IMF) edisi Oktober 2023, nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai USD1,4 triliun, setara dengan 36,7 persen dari total PDB ASEAN dan 1,4 persen dari total PDB global. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara sekaligus peringkat ke-16 di dunia (Bank Indonesia, dikutip dalam Kontan.co.id 2024). Dari sisi kesejahteraan masyarakat, PDB per kapita Indonesia pada 2023 tercatat sebesar Rp 75,0 juta, meningkat menjadi Rp 78,6 juta atau setara USD

4.960,3 pada 2024. Sementara dari sisi pola pertumbuhan ekonomi, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,05 persen pada 2023 dan 5,03 persen pada 2024, dengan sektor industri pengolahan sebagai kontributor utama.

Besarnya kapasitas produksi ini tidak hanya menjadi landasan bagi kebijakan luar negeri yang aktif, tetapi juga menentukan kemana orientasi kepentingan ekonomi Indonesia diarahkan. Dalam kasus kebijakan terhadap Gaza, kepentingan ekonomi Indonesia terbukti jauh lebih besar dan strategis terhadap negara-negara Muslim di kawasan Timur Tengah dibanding terhadap Israel, yang hubungan dagangnya hanya berlangsung secara tidak langsung melalui pihak ketiga dan hanya menyumbang 0,003 persen dari total perdagangan Indonesia (Majelis Ulama Indonesia 2024).

## **2. Kemandirian terhadap Perdagangan dan Keuangan Internasional**

Dimensi kedua dinilai melalui neraca pembayaran, yaitu sejauh mana suatu negara mampu memenuhi kewajibannya tanpa bergantung secara berlebihan pada satu mitra dagang tertentu. Sepanjang 2023, Indonesia mencatatkan surplus neraca perdagangan sebesar USD 36,93 miliar, yang mencerminkan daya tahan eksternal perekonomian nasional di tengah perlambatan ekonomi global (Kementerian Keuangan RI, dikutip dalam ANTARA News 2024).

Dilihat dari komposisi mitra dagang, kepentingan ekonomi Indonesia dengan kawasan Timur Tengah jauh lebih signifikan dibanding dengan Israel. Sepanjang 2023, total nilai perdagangan Indonesia dengan

kawasan Timur Tengah mencapai USD 19,20 miliar, dengan nilai ekspor sebesar USD 9,06 miliar (3,50 persen dari total ekspor nasional) dan nilai impor sebesar USD 10,13 miliar (4,57 persen dari total impor nasional) (Badan Pusat Statistik, dikutip dalam detik Finance 2024). Selain jalur perdagangan, keterikatan ekonomi Indonesia dengan Timur Tengah juga tercermin dari komitmen investasi Uni Emirat Arab senilai USD 10 miliar ke Sovereign Wealth Fund Indonesia (Indonesia Investment Authority/INA) yang diumumkan pada 2021, menjadikan Uni Emirat Arab sebagai anchor investor terbesar INA (ANTARA News 2021).

Sebaliknya, hubungan ekonomi Indonesia dengan Israel bersifat tidak langsung, tidak terstruktur secara diplomatik, dan tidak menciptakan ketergantungan apa pun—berbeda dengan sejumlah negara Arab penanda tangan Abraham Accords seperti Uni Emirat Arab, Bahrain, Maroko, dan Sudan yang membangun hubungan ekonomi-diplomatik formal dengan Israel. Burdah (2024) menunjukkan bahwa normalisasi tersebut didorong oleh kepentingan unilateral masing-masing rezim, namun tidak terbukti efektif menekan Israel untuk menghentikan operasi militernya di Gaza sejak 7 Oktober 2023. Dengan tidak adanya ketergantungan ekonomi terhadap Israel, serta besarnya kepentingan ekonomi Indonesia terhadap negara-negara Muslim di Timur Tengah, Indonesia memiliki kemandirian dan keleluasaan yang lebih besar untuk bersikap tegas mendukung Palestina tanpa resiko kerugian ekonomi yang berarti.

### **3.2.2 Kapasitas Militer Indonesia**

#### **1. Kemampuan Menggunakan Kekuatan Militer**

Dimensi pertama kapasitas militer menurut Coplin adalah kemampuan suatu negara menggunakan kekuatan militernya. Dalam kasus Gaza, Indonesia tidak memiliki kapasitas maupun mandat untuk terlibat langsung dalam konflik bersenjata. Namun, kekuatan militer Indonesia dimanfaatkan dalam dimensi yang berbeda, yaitu sebagai instrumen diplomasi kemanusiaan. Pada 18 Januari 2024, Menteri Pertahanan Prabowo Subianto melepas keberangkatan kapal bantu rumah sakit TNI KRI dr. Radjiman Wedyodiningrat-992 dari Dermaga Komando Lintas Laut Militer (Kolinlamil), Jakarta, membawa bantuan logistik sebanyak 242,6 ton senilai USD 1,5 juta menuju Pelabuhan El-Arish, Mesir. Kapal ini bersandar pada 13 Februari 2024, dan bantuan selanjutnya disalurkan ke Gaza melalui perbatasan Rafah oleh Bulan Sabit Merah Mesir (Kementerian Pertahanan RI, 2024; Zaini, Rachmat, & Oktaviani, 2024). Langkah ini menunjukkan bahwa kapasitas militer, meskipun tidak digunakan dalam konteks tempur, tetap berkontribusi dalam implementasi kebijakan luar negeri melalui jalur kemanusiaan.

#### **2. Ketergantungan pada Sumber Persenjataan Luar Negeri**

Dimensi kedua menilai sejauh mana kekuatan militer suatu negara bergantung pada pemasok senjata dari luar negeri. Pada era Presiden Joko Widodo, modernisasi alutsista TNI ditandai dengan pergeseran signifikan sumber persenjataan. Kontrak pembelian 11 unit jet tempur Sukhoi Su-35

dari Rusia yang telah ditandatangani sejak 2018 akhirnya dibatalkan pada akhir 2021 akibat tekanan sanksi Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA) dari Amerika Serikat (Benar News Indonesia 2021). Sebagai gantinya, Indonesia mengalihkan modernisasi kekuatan udaranya pada jet tempur Dassault Rafale buatan Prancis, dengan total komitmen 42 unit yang kontraknya dirampungkan bertahap sepanjang 2022–2024, serta menjajaki pengadaan F-15EX dari Amerika Serikat (Alert5 2025). Diversifikasi sumber persenjataan pada beberapa negara pemasok yang berbeda—setelah sebelumnya bergantung pada Rusia—menunjukkan bahwa ketergantungan Indonesia pada satu sumber persenjataan tunggal relatif berkurang, sehingga memberi ruang gerak yang lebih fleksibel bagi kebijakan luar negeri Indonesia karena tidak terikat pada kepentingan strategis satu kekuatan besar tertentu.

### **3. Pengaruh Stabilitas Internal terhadap Kekuatan Militer**

Dimensi ketiga menilai bagaimana kondisi stabilitas dalam negeri memengaruhi kapasitas militer suatu negara untuk diproyeksikan ke arena internasional. Kondisi keamanan domestik Indonesia pada periode 2023–2024 tergolong stabil tanpa adanya konflik domestik yang bersifat eksistensial. Konflik bersenjata Organisasi Papua Merdeka (OPM) di wilayah Papua memang masih berlangsung, namun skalanya bersifat lokal dan tidak membutuhkan mobilisasi militer nasional secara besar-besaran, sehingga tidak mengganggu kemampuan pemerintah untuk memproyeksikan perhatian dan kebijakan ke tingkat internasional. Stabilitas internal semacam ini

menjadi prasyarat penting yang memungkinkan pemerintah Indonesia berperan aktif dalam isu Gaza tanpa terdistraksi oleh kebutuhan keamanan domestik yang mendesak.

### **3.3 Faktor Konteks Internasional**

Faktor ketiga dalam model Coplin (1971) adalah konteks internasional, yang mencakup faktor geografis, ekonomi antarnegara, serta hubungan politik seperti aliansi dan kepentingan bersama. Coplin menegaskan bahwa konteks internasional menciptakan tekanan (*constraints*) sekaligus peluang (*opportunities*) yang memengaruhi kalkulasi pengambil keputusan dalam menentukan arah kebijakan luar negeri (Coplin 1971). Dalam kebijakan Indonesia terhadap isu genosida di Gaza 2023–2024, terdapat tiga dimensi konteks internasional yang relevan: polarisasi sistem internasional, dinamika forum multilateral, serta hubungan politik berdasarkan kepentingan bersama.

#### **3.3.1 Polarisasi Sistem Internasional dan Posisi Indonesia**

Eskalasi konflik Gaza pasca 7 Oktober 2023 kembali mengekspos fragmentasi sistem internasional yang tajam. Konflik ini tidak hanya menjadi krisis kemanusiaan, tetapi juga menjadi arena di mana negara-negara dunia terpolarisasi ke dalam dua kubu yang berbeda: negara-negara Barat yang cenderung mendukung Israel, dan negara-negara Global South yang mayoritas mendukung Palestina.

Di satu sisi, negara-negara Barat terutama Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman secara konsisten membela hak Israel untuk membela diri pasca

serangan Hamas 7 Oktober 2023. Amerika Serikat tidak hanya memberikan dukungan diplomatik, tetapi juga menyuplai bantuan militer bernilai miliaran dolar kepada Israel dan menggunakan hak vetonya di Dewan Keamanan PBB setidaknya empat kali sepanjang 2023–2024 untuk menghambat resolusi gencatan senjata (United Nations 2024). Inggris dan Jerman pada awalnya juga menegaskan dukungan terhadap hak pertahanan diri Israel, meskipun keduanya belakangan menyerukan perlindungan warga sipil seiring meningkatnya tekanan publik domestik mereka. Australia dan Kanada pun termasuk dalam kelompok negara yang menolak resolusi gencatan senjata Majelis Umum PBB pada Oktober 2023 (United Nations 2023). Pola dukungan Barat terhadap Israel ini mencerminkan logika aliansi strategis dan kepentingan geopolitik jangka panjang yang melampaui pertimbangan kemanusiaan semata.

Di sisi lain, mayoritas negara-negara Global South justru berpihak pada Palestina. Afrika Selatan menjadi yang paling berani dengan mengajukan gugatan resmi terhadap Israel ke Mahkamah Internasional (ICJ) pada Desember 2023 atas tuduhan genosida. Brasil, Kolombia, dan Bolivia menarik duta besar mereka dari Israel sebagai bentuk protes diplomatik. Turki, Malaysia, dan Qatar secara terbuka mengecam operasi militer Israel dan mendesak gencatan senjata segera. Pada voting resolusi Majelis Umum PBB Oktober 2023, sebagian besar negara Afrika, Amerika Latin, Asia, dan Timur Tengah memberikan suara mendukung gencatan senjata kemanusiaan, mencerminkan solidaritas Global South yang luas terhadap Palestina (United Nations 2023). Polarisasi ini dalam perspektif Coplin menciptakan tekanan

normatif yang nyata bagi setiap negara berkembang untuk menentukan posisi yang jelas dan tidak ambigu.

Dalam konteks polarisasi inilah prinsip bebas aktif Indonesia menemukan relevansinya yang paling kuat. Sebagai negara yang tidak terikat pada aliansi militer dengan kekuatan besar manapun, Indonesia memiliki kebebasan penuh untuk memilih posisi berdasarkan pertimbangan normatif dan kepentingan nasionalnya sendiri, tanpa tekanan loyalitas blok (Suryadinata 2018). Contoh konkret penerapan prinsip bebas aktif ini terlihat dalam beberapa langkah Indonesia: pertama, Indonesia memberikan suara mendukung seluruh resolusi gencatan senjata di Majelis Umum PBB tanpa tunduk pada tekanan diplomatik Amerika Serikat; kedua, Indonesia secara terbuka mengkritik penggunaan veto AS di Dewan Keamanan PBB yang dinilai menghambat penghentian kekerasan; ketiga, Indonesia mendukung proses hukum di ICJ dan menyatakan apresiasi atas gugatan Afrika Selatan, meskipun hal ini berpotensi mempertegang hubungan dengan negara-negara Barat; dan keempat, Indonesia mengirimkan kapal rumah sakit militer ke kawasan Gaza sebagai wujud diplomasi kemanusiaan yang mandiri (Kementerian Luar Negeri RI 2024). Keseluruhan langkah ini memperlihatkan bahwa bebas aktif bukan sekadar slogan, melainkan panduan operasional yang secara nyata mengarahkan keputusan kebijakan luar negeri Indonesia dalam situasi polarisasi global.

Dalam perspektif Coplin, polarisasi sistem internasional ini tidak bekerja sebagai faktor pembatas bagi Indonesia, melainkan justru sebagai peluang normatif dan reputasional. Posisi non-blok Indonesia memungkinkan

pemerintah menavigasi ketegangan antara Barat dan Global South tanpa harus menanggung biaya aliansi, sekaligus memaksimalkan keuntungan citra sebagai negara berkembang yang konsisten menjunjung nilai kemanusiaan dan hukum internasional.

### **3.3.2 Forum Multilateral sebagai Arena Kepentingan Bersama**

Dalam kerangka Coplin, hubungan politik seperti keanggotaan dalam aliansi dan organisasi internasional, serta perasaan kepentingan bersama (*feeling of shared interest*), merupakan bagian esensial dari konteks internasional yang memengaruhi perilaku kebijakan luar negeri (Coplin 1971). Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki kepentingan bersama yang sangat kuat dengan negara-negara Islam terkait isu Palestina.

Keanggotaan Indonesia dalam berbagai forum multilateral, terutama Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), memainkan peran krusial dalam membentuk konteks internasional yang memengaruhi kebijakan luar negeri Indonesia terhadap Gaza.

Indonesia merupakan anggota aktif OKI sejak organisasi ini didirikan pada tahun 1969 dan secara konsisten terlibat dalam berbagai mekanisme kerja sama yang ada di dalamnya. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki posisi yang signifikan di dalam OKI meskipun bukan termasuk negara pendiri. Keanggotaan ini menciptakan ekspektasi normatif yang jelas: negara-negara anggota OKI diharapkan berdiri bersama dalam isu-isu yang menyangkut umat Islam, termasuk konflik Palestina. Pada

November 2023, Indonesia berpartisipasi dalam KTT Luar Biasa OKI di Riyadh di mana Presiden Jokowi menyerukan agar OKI bersatu dan berada di garis terdepan dalam menyelesaikan krisis Gaza, termasuk mendesak pembukaan akses bantuan kemanusiaan secara segera (Sekretariat Kabinet RI 2023). Indonesia juga aktif mendorong OKI mengambil langkah kolektif yang lebih konkret, termasuk pembentukan komite khusus pemantau situasi kemanusiaan Gaza dan mekanisme koordinasi bantuan antarnegara anggota (Sekretariat Kabinet RI 2024). Peran aktif Indonesia dalam OKI ini memperlihatkan bahwa keanggotaan organisasi bukan sekadar formalitas, melainkan saluran nyata yang dimanfaatkan untuk memobilisasi tekanan kolektif internasional terhadap Israel.

Di forum PBB, upaya Indonesia mendukung Palestina berlangsung melalui beberapa mekanisme sekaligus. Dalam Majelis Umum PBB, Indonesia secara konsisten memberikan suara mendukung seluruh resolusi yang menyerukan gencatan senjata kemanusiaan di Gaza, termasuk resolusi ES-10/21 pada Oktober 2023 yang diadopsi dengan 121 suara mendukung, serta resolusi lanjutan Desember 2023 yang didukung 153 negara (United Nations 2023). Indonesia juga secara terbuka mengkritik mekanisme veto di Dewan Keamanan PBB yang berulang kali digunakan Amerika Serikat untuk menghambat resolusi mengikat terkait Gaza. Menteri Luar Negeri Retno Marsudi menegaskan bahwa penggunaan veto tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan dan hukum humaniter internasional (Kementerian Luar Negeri RI 2024). Di luar mekanisme voting, Indonesia turut terlibat dalam proses di Mahkamah Internasional (ICJ) dengan mengajukan written statement dalam

proses advisory opinion ICJ terkait konsekuensi hukum pendudukan Israel atas wilayah Palestina, menjadikan Indonesia salah satu dari sedikit negara Asia Tenggara yang secara aktif terlibat dalam proses hukum internasional tersebut (Kementerian Luar Negeri RI 2024). Indonesia juga menyatakan dukungannya atas gugatan Afrika Selatan terhadap Israel di ICJ, dengan menegaskan bahwa akuntabilitas hukum internasional harus ditegakkan tanpa pandang bulu. Keseluruhan keterlibatan Indonesia di forum PBB ini memperlihatkan bahwa dukungan Indonesia terhadap Palestina tidak berhenti pada pernyataan politik, tetapi diartikulasikan melalui mekanisme hukum dan prosedural internasional yang konkret.

### **3.3.3 Hubungan Diplomatik dan Kalkulasi Kepentingan Strategis**

Coplin menekankan bahwa hubungan politik antarnegara termasuk ketiadaan hubungan diplomatik merupakan variabel kontekstual yang secara langsung memengaruhi kalkulasi biaya dan manfaat (*cost-benefit calculus*) pengambil keputusan dalam merumuskan kebijakan luar negeri (Coplin 1971). Dalam kasus Indonesia, ketiadaan hubungan diplomatik formal dengan Israel menjadi salah satu faktor kontekstual paling signifikan yang membentuk ruang gerak kebijakan luar negeri Indonesia terhadap konflik Gaza.

Indonesia hingga saat ini tidak pernah menjalin hubungan diplomatik formal dengan Israel sejak berdirinya negara tersebut pada 1948. Tidak ada kedutaan besar, perwakilan konsuler, maupun hubungan diplomatik tingkat apapun antara kedua negara (Kementerian Luar Negeri RI 2023). Posisi ini berbeda dengan sejumlah negara Arab yang justru telah menormalisasi

hubungan dengan Israel melalui *Abraham Accords* pada 2020, seperti Uni Emirat Arab, Bahrain, Sudan, dan Maroko. Indonesia secara konsisten menolak normalisasi serupa dan menegaskan bahwa pengakuan terhadap Israel hanya akan dilakukan setelah terbentuknya negara Palestina yang merdeka dan berdaulat berdasarkan solusi dua negara (*two-state solution*) sesuai resolusi-resolusi PBB yang relevan (Kementerian Luar Negeri RI 2023).

Ketiadaan hubungan diplomatik ini memiliki implikasi langsung terhadap kalkulasi kebijakan luar negeri Indonesia dalam konteks konflik Gaza 2023–2024. Pertama, Indonesia tidak menanggung biaya diplomatik apapun dari sikap tegasnya mendukung Palestina. Tidak ada duta besar yang perlu dipanggil pulang, tidak ada perjanjian bilateral yang terancam, dan tidak ada saluran diplomatik resmi yang berisiko putus akibat kritik Indonesia terhadap Israel. Ini berbeda misalnya dengan Jerman atau Amerika Serikat yang harus menyeimbangkan komitmen nilai kemanusiaan dengan kepentingan aliansi strategis yang sudah terjalin panjang dengan Israel. Bagi Indonesia, tidak ada trade-off diplomatik semacam itu yang perlu dipertimbangkan. Kedua, ketiadaan hubungan diplomatik ini juga membebaskan Indonesia dari kewajiban prosedural diplomatik yang biasanya mengikat negara-negara yang memiliki hubungan formal seperti konsultasi bilateral sebelum pernyataan publik, atau koordinasi posisi dalam forum multilateral. Indonesia dapat mengambil posisi yang lebih tegas dan terbuka tanpa harus mempertimbangkan etiket diplomatik bilateral dengan Israel.

Di sisi lain, konsistensi posisi Indonesia justru menghasilkan keuntungan reputasional yang nyata. Di kalangan negara-negara Global South

dan anggota OKI, Indonesia dikenal sebagai salah satu suara paling konsisten dan vokal dalam membela hak-hak Palestina di forum internasional (Zaini, Rachmat & Oktaviani 2024). Reputasi ini bukan sekadar simbolis ia memiliki nilai strategis konkret dalam membangun koalisi diplomatik, memperkuat posisi tawar Indonesia dalam negosiasi multilateral, serta meningkatkan *soft power* Indonesia di kawasan Asia-Afrika dan Timur Tengah. Sikap konsisten Indonesia terhadap Palestina selama puluhan tahun telah menjadi bagian dari identitas diplomatik Indonesia yang diakui secara luas, dan konsistensi pada periode 2023–2024 memperkuat identitas tersebut di tengah ujian internasional yang paling berat dalam beberapa dekade terakhir.

Dinamika *Abraham Accords* yang mulai menggeser posisi sejumlah negara Arab pun tidak mampu memengaruhi kalkulasi Indonesia. Normalisasi hubungan UEA, Bahrain, dan Maroko dengan Israel justru semakin menonjolkan Indonesia sebagai salah satu negara non-Arab yang paling konsisten mempertahankan posisi pro-Palestina tanpa tergoda oleh insentif ekonomi atau tekanan geopolitik yang ditawarkan melalui jalur normalisasi tersebut (Hakiem et al. 2023). Dalam perspektif Coplin, konsistensi ini bukan semata-mata pilihan moral, melainkan juga pilihan strategis yang rasional: biayanya minimal karena tidak ada hubungan diplomatik yang dipertaruhkan, sementara manfaat reputasional dan normatifnya sangat signifikan di tengah fragmentasi global yang semakin tajam.

Dalam kerangka analitis Coplin (1971), ketiga dimensi konteks internasional yang telah dibahas polarisasi sistem internasional, forum multilateral berbasis kepentingan bersama, dan hubungan diplomatik tidak

bekerja sebagai faktor pembatas yang mempersulit ruang gerak Indonesia. Sebaliknya, ketiganya secara sinergis berfungsi sebagai *peluang normatif dan reputasional* yang justru memperkuat dorongan bagi pengambil keputusan Indonesia untuk mengambil posisi tegas mendukung Palestina.

Polarisasi antara Barat dan Global South menciptakan momentum bagi Indonesia untuk memposisikan diri sebagai pemimpin moral di antara negara-negara berkembang yang menolak standar ganda dalam penerapan hukum humaniter internasional. Posisi ini tidak hanya menguntungkan secara reputasional, tetapi juga selaras dengan identitas normatif Indonesia sebagai negara yang telah lama mendefinisikan dirinya sebagai pembela kemerdekaan bangsa-bangsa yang tertindas sejak Konferensi Asia-Afrika Bandung 1955. Ketika dunia terpolarisasi, Indonesia justru menemukan ruang yang lebih luas untuk menonjolkan konsistensi dan integritas normatifnya.

Forum multilateral OKI dan PBB menyediakan arena konkret di mana kepentingan bersama dioperasionalkan menjadi tindakan kolektif. Bagi Indonesia, keterlibatan aktif di kedua forum ini bukan sekadar kewajiban keanggotaan, melainkan instrumen strategis untuk memaksimalkan pengaruh diplomatiknya melebihi kapasitas bilateral yang dimiliki. Melalui OKI, Indonesia dapat menggerakkan solidaritas 57 negara anggota; melalui PBB, Indonesia dapat menyuarakan posisinya di hadapan seluruh komunitas internasional. Kedua forum ini mengubah keterbatasan kapasitas bilateral Indonesia menjadi kekuatan multilateral yang jauh lebih besar.

Ketiadaan hubungan diplomatik dengan Israel menghilangkan hampir seluruh biaya strategis dari sikap tegas Indonesia. Tidak ada aliansi yang

terancam, tidak ada perjanjian yang harus dijaga, dan tidak ada etiket diplomatik bilateral yang membatasi kebebasan menyatakan posisi. Kombinasi antara tidak adanya biaya dan besarnya manfaat reputasional inilah yang dalam perspektif Coplin membuat pilihan kebijakan Indonesia menjadi sangat jelas dan hampir tidak terbantahkan secara rasional: mendukung Palestina secara tegas adalah pilihan yang paling konsisten dengan kepentingan nasional Indonesia dalam segala dimensinya normatif, strategis, maupun reputasional.

Dengan demikian, konteks internasional dalam kasus kebijakan luar negeri Indonesia terhadap Gaza 2023–2024 bukan hanya tidak menghambat, tetapi secara aktif mendorong dan melegitimasi pilihan kebijakan yang diambil. Ini merupakan kondisi yang relatif langka dalam analisis kebijakan luar negeri, di mana faktor eksternal dan internal bergerak ke arah yang sama secara serentak, mempersempit ruang alternatif dan memperkuat rasionalitas dari satu pilihan kebijakan yang dominan.

## BAB 4

### PENUTUP

#### 4.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu genosida di Gaza pada periode 2023–2024 dengan menggunakan teori *Decision Making* William D. Coplin. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan luar negeri Indonesia merupakan hasil interaksi antara faktor politik dalam negeri, kondisi ekonomi dan militer, serta konteks internasional yang secara bersama-sama memengaruhi proses pengambilan keputusan pemerintah.

Pertama, faktor politik dalam negeri menjadi pendorong utama dalam pembentukan kebijakan Indonesia terhadap isu Gaza. Dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri Indonesia keempat *policy influencer* dalam kerangka coplin yaitu *partisan influencer*, *mass influencer*, *interest influencer*, *bureaucratic influencer* secara bersama-sama saling menguatkan dan membentuk tekanan domestik yang konsisten. *Partisan influencer* ditunjukkan oleh desakan lintas partai di DPR RI (Golkar, PKB, PKS) yang secara konsisten mengingatkan pemerintah pada amanat konstitusional antikolonialisme sekaligus mendesak sikap tegas mendukung Palestina. *Mass influencer* tercermin dari solidaritas publik yang luas, termasuk gerakan boikot produk terafiliasi Israel yang berdampak nyata terhadap sejumlah waralaba internasional. *Interest influencer* diwakili oleh Fatwa MUI Nomor 83 Tahun 2023 serta sikap Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *Bureaucratic influencer* tampak dari koordinasi lintas kementerian meskipun

terdapat variasi sikap di level teknis tertentu, seperti pada Kementerian Perdagangan.

Kedua, dari aspek kondisi ekonomi dan militer, ketiadaan hubungan diplomatik formal dan ketergantungan ekonomi Indonesia terhadap Israel memberi keleluasaan bagi Indonesia untuk bersikap tegas tanpa risiko kerugian ekonomi yang berarti. Kapasitas ekonomi Indonesia sebagai negara dengan PDB terbesar di Asia Tenggara, ditambah stabilitas keamanan domestik dan kapasitas militer TNI AL, memungkinkan realisasi bantuan kemanusiaan yang konkret, termasuk pengiriman KRI dr. Radjiman Wedyodiningrat-992 sebagai kapal rumah sakit terapung ke Mesir.

Ketiga, konteks internasional turut memperkuat arah kebijakan Indonesia. Polarisasi sikap masyarakat internasional terhadap konflik Gaza, meningkatnya perhatian dunia terhadap krisis kemanusiaan, peran Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Organisasi Kerja Sama Islam, serta proses hukum di Mahkamah Internasional memberikan ruang diplomatik yang lebih luas bagi Indonesia untuk mempertahankan posisi yang konsisten mendukung Palestina. Dalam situasi tersebut, Indonesia memanfaatkan forum multilateral sebagai instrumen utama untuk menyuarakan penyelesaian konflik berdasarkan hukum internasional dan prinsip kemanusiaan.

#### **4.2 Rekomendasi**

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan yaitu : Pertama, bagi pemerintah Indonesia, penelitian ini merekomendasikan agar Indonesia terus memperkuat diplomasi multilateral dalam

memperjuangkan penyelesaian konflik Palestina melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa, Organisasi Kerja Sama Islam, serta berbagai forum internasional lainnya. Selain itu, pemerintah perlu mempertahankan konsistensi kebijakan luar negeri yang berlandaskan prinsip bebas aktif, penghormatan terhadap hukum internasional, serta perlindungan hak asasi manusia. Kedua, pemerintah juga diharapkan meningkatkan koordinasi antar kementerian dan lembaga dalam pelaksanaan diplomasi kemanusiaan sehingga bantuan yang diberikan kepada masyarakat Palestina dapat berlangsung lebih efektif, berkelanjutan, dan tepat sasaran. Ketiga, bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian kebijakan luar negeri Indonesia, khususnya yang menggunakan pendekatan proses pengambilan keputusan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan kebijakan Indonesia terhadap konflik Gaza dengan kebijakan negara lain, atau menggunakan teori kebijakan luar negeri yang berbeda sehingga diperoleh perspektif yang lebih komprehensif. Dan keempat, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji efektivitas kebijakan luar negeri Indonesia terhadap isu Palestina, termasuk dampaknya terhadap posisi Indonesia di tingkat internasional maupun kontribusinya terhadap upaya penyelesaian konflik dan perlindungan masyarakat sipil di Gaza.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yuan, R., M. Hidayat, and L. Prasetyo. 2024. "Indonesia's Diplomatic Strategy in Responding to the Gaza Conflict 2023–2024." *Journal of International Relations Studies* 8, no. 1: 45–62.
- Adriesti, M., Frenki, and F. Mu'in. 2023. "Penguatan Hubungan Indonesia dan Palestina Perspektif Pembukaan UUD 1945 dan Siyasah Dauliyah." *Jurnal Darussalam*. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v17i1.4299>
- Al Jazeera. 2024. "In Indonesia and Malaysia, Boycotts Hammer McDonald's, Starbucks." 20 Maret 2024. <https://www.aljazeera.com/economy/2024/3/20/in-indonesia-and-malaysia-boycotts-hit-mcdonalds-starbucks>
- Allison, Graham T. 1971. *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. Boston: Little, Brown and Company.
- ANTARA News. 2023. "Mahfud: Hubungan dengan Israel Tertutup hingga Palestina Merdeka." Maret 27, 2023. <https://www.antaranews.com/berita/3458970/mahfud-hubungan-dengan-israel-tertutup-hingga-palestina-merdeka>.
- ANTARA News. 2024. "Prabowo Lepas Kapal Pengangkut Bantuan untuk Palestina." Januari 18, 2024. <https://mataram.antaranews.com/berita/319380/prabowo-lepas-kapal-pengangkut-bantuan-untuk-palestina>.
- Anwar, Dewi Fortuna. 2020. *Indonesia and the Muslim World: Between Islam and Secularism in Foreign Policy*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Arab Barometer. 2023. *Public Opinion on the Palestinian Issue and Regional Normalization Trends*. Survey Report.
- B'Tselem. 2017. *The Gaza Strip: Israel's Control and the "Disengagement."* Jerusalem: B'Tselem – The Israeli Information Center for Human Rights in the Occupied Territories. <https://www.btselem.org>
- Cahyadi, E. 2025. "Diplomasi Kemanusiaan Indonesia untuk Gaza: Analisis Implementasi Kebijakan 2023–2024." *Jurnal Diplomasi dan Hubungan Internasional* 6, no. 1: 1–18.
- CNN Indonesia. 2023. "Ribuan Massa Gelar Aksi Bela Palestina di Depan Kedubes AS Jakarta." 5 November 2023. <https://www.cnnindonesia.com>
- CNN Indonesia. 2023. "Ribuan Orang Aksi Dukung Palestina di Depan Kedubes AS di Jakarta." 28 Oktober 2023. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231028095746-20-1016989/ribuan-orang-aksi-dukung-palestina-di-depan-kedubes-as-di-jakarta>
- Coplin, William D. 1971. *Introduction to International Politics: A Theoretical Overview*. Chicago: Markham Publishing Company.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). 2023. *BKSAP Dorong Penyelesaian Konflik Palestina-Israel Secara Damai*. Jakarta: DPR RI, 10 Oktober 2023. <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/47030/t/BKSAP+Dorong+Penyelesaian+Konflik+Palestina-Israel+Secara+Damai>
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). 2024. *Bicara di Hadapan Liga Al-Quds, DPR Tegaskan Indonesia Tolak Normalisasi Hubungan*

- dengan Israel. Jakarta: DPR RI, 28 April 2024. <https://emedia.dpr.go.id/2024/04/27/bicara-di-hadapan-liga-al-quds-dpr-tegaskan-indonesia-tolak-normalisasi-hubungan-dengan-israel>
- Doctors Without Borders (Médecins Sans Frontières/MSF). 2023. "Gaza: MSF Denounces Strikes Targeting Al-Shifa Hospital." November 2023. <https://www.msf.org/gaza-msf-denounces-strikes-targeting-al-shifa-hospital>
- Fajriyah, N., and S. M. Setiawati. 2024. "Indonesia's View: Eradicating Colonialism and Supporting Palestine." *Global South Review*: 139–156. <https://doi.org/10.22146/globalsouth.96776>.
- Fathun, L. M., A. Setiawan, S. Setiawan, and A. Revidy. 2024. "Diplomasi Indonesia untuk Palestina: Analisis Kebijakan Luar Negeri Pemerintahan Joko Widodo." *JAWI*. <https://doi.org/10.24042/00202582699300>
- Finnemore, Martha. 1996. *National Interests in International Society*. Ithaca: Cornell University Press.
- Hakim, F. N., Putri, L. D. M., & Gustiani, N. A. 2023. "Dampak normalisasi hubungan diplomatik Israel dan negara-negara Arab terhadap kebijakan luar negeri Indonesia di Timur Tengah". *Jurnal Dinamika Global*, 8(2).
- Hakim, L. 2023. "Indonesia dan Isu Palestina: Kepentingan Bersama dalam Kerangka OKI." *Jurnal Politik Islam dan Hubungan Internasional* 5, no. 2: 88–104.
- Helmys, Naldo, and Yurisa Irawan. 2024. "Civil Society's Dual Role in Foreign Policy: A Comparative Analysis of Benefits and Risks." *Jurnal Hubungan Luar Negeri* 9, no. 1: 50–72. <https://doi.org/10.70836/jh.v9i1.50>
- Heriansal, K., and F. B. Manurung. 2024. "Strategi Diplomasi Indonesia Dalam Upaya Mewujudkan Perdamaian Pada Konflik Terbaru Hamas-Israel." *Jurnal Hubungan Luar Negeri* 9, no. 1: 19–48. <https://doi.org/10.70836/jh.v9i1.44>
- Hermann, Margaret G. 2001. "How Decision Units Shape Foreign Policy: A Theoretical Framework." *International Studies Review* 3, no. 2: 47–81.
- Hudson, Valerie M. 2007. *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- ICJ (International Court of Justice). 2024. *Application of the Convention on the Prevention and Punishment of the Crime of Genocide in the Gaza Strip (South Africa v. Israel), Provisional Measures Order of 26 January 2024*. The Hague: ICJ. <https://www.icj-cij.org/case/192>
- Integrated Food Security Phase Classification (IPC). 2024. "Gaza Strip: IPC Acute Food Insecurity Situation March–July 2024 and Projection for August 2024." March 2024. <https://www.ipcinfo.org/ipc-country-analysis/details-map/en/c/1157495/>
- Kementerian Kesehatan RI. 2023. "Indonesia Kirim Bantuan Kemanusiaan Tahap Dua untuk Palestina Sebesar Rp 31,9 Milyar." November 21, 2023. <https://kemkes.go.id/id/indonesia-kirim-bantuan-kemanusiaan-tahap-dua-untuk-palestina-sebesar-rp-319-milyar>.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. 2024. "Diplomasi Kemanusiaan, Pemerintah Akan Berikan Bantuan Kesehatan untuk Palestina dan Sudan." Maret 26, 2024.

- <https://www.kemenkopmk.go.id/diplomasi-kemanusiaan-pemerintah-akan-berikan-bantuan-kesehatan-untuk-palestina-dan-sudan>.
- Kementerian Luar Negeri RI. 2024. *Indonesia Desak Dewan Keamanan PBB Segera Hentikan Perang di Gaza*. Jakarta: Kemenlu RI. <https://kemlu.go.id/portal/id/read/5422/berita/indonesia-desak-dewan-keamanan-pbb-segera-hentikan-perang-di-gaza>
- Kementerian Luar Negeri RI. 2024. *Indonesia Desak Majelis Umum PBB Wujudkan Gencatan Senjata di Gaza*. Jakarta: Kemenlu RI. <https://kemlu.go.id/berita/indonesia-desak-majelis-umum-pbb-wujudkan-gencatan-senjata-di-gaza?type=publication>
- Kementerian Luar Negeri RI. 2024. *KRI dr. Radjiman Wedyodiningrat-992 Humanitarian Mission for Gaza*. Jeddah: KJRI Jeddah. <https://www.kemlu.go.id/jeddah/en/news/28150/kri-dr-sailing-radjiman-wedyodiningrat-992-humanitarian-mission-for-gaza-radiates-the-spirit-of-collaboration-and-peace>
- Kementerian Luar Negeri RI. 2024. *Pernyataan Pers Menteri Luar Negeri Retno Marsudi mengenai Situasi Gaza*. Jakarta: Kemenlu RI. [https://kemlu.go.id/portal/id/list/siaran\\_pers](https://kemlu.go.id/portal/id/list/siaran_pers)
- Kementerian Perdagangan RI. 2023. "Mendag Tegaskan Pemerintah Tidak Boikot Produk Terafiliasi Israel." <https://www.kemendag.go.id/berita/pojok-media/mendag-tegaskan-pemerintah-tidak-boikot-produk-terafiliasi-israel>.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. 2024. *Pengiriman KRI dr. Radjiman-992 sebagai Kapal Rumah Sakit untuk Bantuan Kemanusiaan di Gaza*. Jakarta: Kementerian Pertahanan RI. <https://www.kemhan.go.id>
- Kementerian Pertahanan RI. 2024. "Menhan Prabowo Lepas Keberangkatan Kapal RS TNI KRI Dr. Radjiman Wedyodiningrat-992 Kirim Bantuan untuk Palestina." Januari 18, 2024. <https://www.kemhan.go.id/2024/01/18/menhan-prabowo-lepas-keberangkatan-kapal-rs-tni-kri-dr-radjiman-992-kirim-bantuan-untuk-palestina.html>.
- Kementerian Pertahanan RI. 2024. *Menhan Prabowo Lepas Keberangkatan Kapal RS TNI KRI dr. Radjiman-992 Kirim Bantuan untuk Palestina*. Jakarta: Kemhan RI, 18 Januari 2024. <https://www.kemhan.go.id/2024/01/18/menhan-prabowo-lepas-keberangkatan-kapal-rs-tni-kri-dr-radjiman-992-kirim-bantuan-untuk-palestina.html>
- Kompas. 2023. "Aksi Solidaritas untuk Palestina di Pusaran Kontak Dagang Indonesia-Israel." 16 November 2023. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/11/16/aksi-solidaritas-untuk-palestina-di-pusaran-kontak-dagang-indonesia-israel>
- Kompas. 2023. "Di Forum PBB, Menlu Retno: Yang Terjadi di Gaza Pelanggaran HAM Berat, Gencatan Senjata Mendesak." 13 Desember 2023. <https://nasional.kompas.com/read/2023/12/13/12043131/di-forum-pbb-menlu-retno-yang-terjadi-di-gaza-pelanggaran-ham-berat-gencatan>
- Kurniadi, Ahmad. 2024. "Polarisasi Politik Global dan Respons Negara-Negara terhadap Konflik Gaza 2023." *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 12, no. 1: 33–49.

- Kurniadi, D. 2024. "Soft Power Indonesia dalam Isu Palestina: Analisis Diplomasi Multilateral 2023–2024." *Jurnal Hubungan Internasional Indonesia* 9, no. 1: 67–84.
- Majelis Ulama Indonesia (MUI). 2023. *Fatwa MUI Nomor 83 Tahun 2023 tentang Hukum Dukungan terhadap Perjuangan Palestina*. Jakarta: MUI. Ditetapkan 8 November 2023. <https://fatwamui.com/storage/554/Fatwa-MUI-Nomor-83-Tahun-2023-tentang-Hukum-Dukungan-Terhadap-Perjuangan-Palestina.pdf>
- Makhasin, L. 2023. "Mobilisasi Solidaritas Publik Indonesia terhadap Palestina dan Pengaruhnya terhadap Kebijakan Luar Negeri." *Jurnal Sosial dan Politik* 15, no. 3: 233–250.
- MPR RI. 2023. "Gelar Aksi Akbar Aliansi Rakyat Indonesia Bela Palestina, HNW: Dua Jutaan Orang Akan Ikut Aksi Dukung Palestina Merdeka." 2 November 2023. <https://mpr.go.id/berita/Gelar-Aksi-Akbar-Aliansi-Rakyat-Indonesia-Bela-Palestina>
- Mudore, A. 2024. "Sejarah Konflik Israel–Palestina dan Implikasinya bagi Kebijakan Luar Negeri Negara-Negara Muslim." *Jurnal Studi Timur Tengah* 7, no. 1: 10–28.
- Pappé, Ilan. 2006. *The Ethnic Cleansing of Palestine*. Oxford: Oneworld Publications.
- PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama). 2023. *Pernyataan Resmi PBNU terhadap Agresi Israel di Gaza*. Jakarta: PBNU. <https://www.nu.or.id>
- Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). 2023. *Pernyataan Sikap dan Seruan PBNU atas Konflik Israel-Palestina: Hentikan Kekerasan dan Ketidakadilan di Gaza*. Nomor Surat: 1022/PB.01/A.II.07.08/99/10/2023. Jakarta: PBNU, 31 Oktober 2023. <https://jakarta.nu.or.id/nasional/pernyataan-sikap-dan-seruan-pbnu-atas-konflik-israel-palestina-hentikan-kekerasan-dan-ketidakadilan-di-gaza-n4rCT>
- Pesona Sadewa, Dzikiara, and Falhan Hakiki. 2023. "Dinamika Kebijakan Politik Luar Negeri Bebas Aktif Indonesia Melalui Gerakan Non-Blok (GNB)." *Jurnal Lemhannas RI* 11, no. 1: 13–28. <https://doi.org/10.55960/jlri.v11i1.422>
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2023. *Pernyataan Sikap PP Muhammadiyah terhadap Konflik Kemanusiaan Palestina*. Jakarta: PP Muhammadiyah, 11 Oktober 2023. <https://www.liputan6.com/news/read/5420716/dukung-perjuangan-palestina-pp-muhammadiyah-siap-kirimkan-bantuan-hingga-relawan-kemanusiaan>
- PP Muhammadiyah (Pimpinan Pusat Muhammadiyah). 2023. *Pernyataan Resmi Muhammadiyah mengenai Konflik Gaza*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah. <https://www.muhammadiyah.or.id>
- Purnomo, A., B. Santoso, C. Rahayu, and D. Utama. 2026. "Solidaritas Publik Indonesia terhadap Palestina dan Pengaruhnya pada Kebijakan Luar Negeri 2023–2024." *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* 18, no. 1: 55–72.
- Ramadhan, F. 2024. "Gugatan Afrika Selatan ke ICJ dan Implikasi Hukum Internasional terhadap Konflik Gaza." *Jurnal Hukum Internasional Indonesia* 11, no. 1: 30–47.

- Republika Online. 2023. "Mahfud MD Pimpin Doa untuk Palestina." November 5, 2023. <https://news.republika.co.id/berita/s3mo4h330/mahfud-md-pimpin-doa-untuk-palestina>.
- Reuters. 2023. "Boycott Campaigns Hit McDonald's, Starbucks Sales in Muslim-Majority Countries." Reuters, November 2023. <https://www.reuters.com>
- Rizqullah, M. A., and S. Aisyah. 2025. "Diplomasi Parlemen Indonesia dalam Isu Palestina: Peran BKSAP DPR RI di Forum Interparlementarian Internasional." *Jurnal Politik dan Kebijakan Publik* 12, no. 1: 44–61.
- Roy, Sara. 2016. *Hamas and Civil Society in Gaza: Engaging the Islamist Social Sector*. Princeton: Princeton University Press.
- Saragih, H. M. 2019. "Kebijakan Luar Negeri Indonesia Dalam Mendukung Palestina sebagai Negara Merdeka Pada Masa Pemerintahan Jokowi." *Jurnal Fokus*. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.601>
- Saram, A., Z. Fida, S. Hanif, and H. Butt. 2025. "The Abraham Accords and the Transformation of Middle Eastern Geopolitics: Motivations, Opportunities, and Challenges." *Advance Social Science Archive Journal* 3 (2): 1412–1422.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. 2023. "Presiden Tegaskan Dukungan Indonesia untuk Palestina dan Serukan Penghentian Kekerasan." Jakarta: Setkab RI. <https://www.setkab.go.id>
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. 2023. *Pernyataan Presiden Republik Indonesia terkait Konflik Gaza*. Jakarta: Sekretariat Kabinet RI.
- Sekretariat Kabinet RI. 2024. *Keterangan Pers Presiden RI terkait Perkembangan Situasi Gaza*. Jakarta: Setkab RI. <https://setkab.go.id>
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2023. "Bantuan Kemanusiaan Indonesia untuk Palestina Tiba di Mesir." [https://www.setneg.go.id/baca/index/bantuan\\_kemanusiaan\\_indonesia\\_untuk\\_palestina\\_tiba\\_di\\_mesir](https://www.setneg.go.id/baca/index/bantuan_kemanusiaan_indonesia_untuk_palestina_tiba_di_mesir).
- Setiawan, I., and R. R. M. Nainggolan. 2024. "Eskalasi Konflik Palestine-Israel di Tahun 2023: Perspektif Kebijakan Luar Negeri Indonesia." *Jurnal Hubungan Internasional* 17, no. 1. <https://doi.org/10.20473/jhi.v17i1.52392>
- Shlaim, Avi. 2014. *The Iron Wall: Israel and the Arab World*. Updated and Expanded ed. New York: W. W. Norton & Company.
- Suryadinata, Leo. 2018. *Indonesia's Foreign Policy under Suharto: Aspiring to International Leadership*. Singapore: Times Academic Press.
- Tempo.co. 2023. "Mahfud Md Pimpin Do'a untuk Palestina: Binasakanlah Pasukan Israel." November 5, 2023. <https://www.tempo.co/politik/mahfud-md-pimpin-do-a-untuk-palestina-binasakanlah-pasukan-israel-124601>.
- TNI AL. 2024. *KRI dr. Radjiman Wedyodiningrat Dikirim untuk Misi Kemanusiaan Palestina*. Jakarta: TNI Angkatan Laut. <https://www.tnial.mil.id>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- UNICEF. 2024. "Gaza: Children's Education Disrupted by Ongoing Conflict." January 2024. <https://www.unicef.org/press-releases/over-625000-children-gaza-out-school-learning-interrupted-year>
- United Nations General Assembly. 2023. "Resolution ES-10/21: Protection of Civilians and Upholding Legal and Humanitarian Obligations." New York: United Nations.

- United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA). 2023. *Hostilities in the Gaza Strip and Israel – Flash Updates 2023*. New York: OCHA. <https://www.ochaopt.org>
- United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA). 2024. *Hostilities in the Gaza Strip and Israel – Flash Updates 2024*. New York: OCHA. <https://www.ochaopt.org/crisis/gaza>
- United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees (UNRWA). 2024. “UNRWA Situation Report on the Situation in the Gaza Strip and the West Bank, Including East Jerusalem.” January 2024. <https://www.unrwa.org/resources/reports/unrwa-situation-report-gaza-strip-and-west-bank-including-east-jerusalem>
- United Nations. 2021. *Report of the Independent International Commission of Inquiry on the Occupied Palestinian Territory, including East Jerusalem, and Israel*. New York: United Nations. <https://www.un.org>
- United Nations. 2023. “General Assembly Resolution ES-10/21 on Protection of Civilians and Upholding Legal and Humanitarian Obligations.” New York: United Nations. <https://www.un.org>
- UNOSAT (United Nations Satellite Centre). 2024. “Gaza Strip: Damage Assessment, Radar Satellite Imagery Analysis, 5 January 2024.” Geneva: UNOSAT. <https://unosat.org/products/3843>
- VOA Indonesia. 2024. "Menhan Lepas KRI dr. Radjiman untuk Kirim Bantuan ke Gaza." Januari 18, 2024. <https://www.voaindonesia.com/a/menhan-lepas-kri-dr-radjiman-untuk-kirim-bantuan-ke-gaza-/7444995.html>.
- Waltz, Kenneth N. 1979. *Theory of International Politics*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- We Are Social & Hootsuite. 2024. *Digital 2024: Indonesia Country Report*. New York: We Are Social. <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024>
- We Are Social & Meltwater. 2024. *Digital 2024: Indonesia*. <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024>
- White House. 2023. “Statement on Israel’s Right to Self-Defense and Protection of Civilians.” Washington, DC: The White House.
- World Bank. 2024. “Gaza Strip: Preliminary Damage and Needs Assessment.” Washington, DC: World Bank Group. April 2024. <https://openknowledge.worldbank.org/entities/publication/gaza-strip-preliminary-damage-and-needs-assessment>
- World Food Programme (WFP). 2024. “Gaza Faces Catastrophic Hunger as Famine Looms, WFP Warns.” February 2024. <https://www.wfp.org/news/gaza-faces-catastrophic-hunger-famine-looms-wfp-warns>
- World Health Organization (WHO). 2023. “Health Situation in Gaza: Over Two-Thirds of Hospitals Out of Service.” December 2023. <https://www.who.int/news/item/21-11-2023-health-situation-in-the-occupied-palestinian-territory>
- Wuryandari, Ganewati. 2018. *Politik Luar Negeri Indonesia di Tengah Pusaran Politik Domestik*. Jakarta: LIPI Press.
- Zaini, N. M., A. N. Rachmat, and J. Oktaviani. 2024. "Kebijakan Luar Negeri Indonesia terhadap Konflik Israel-Hamas Tahun 2023-2024." *Global Insight Journal* 1 (1). <https://doi.org/10.36859/gij.v1i1.2489>.